

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENGENALKAN AGAMA ISLAM TERHADAP
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (AUTISME) DI
SDN SUMBERSARI 1 MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh :

Mutmainnah
NIM. 07110098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN

**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan
Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di
SDN Sumpersari 1 Malang**

SKRIPSI

Oleh:
Mutmainnah
NIM. 07110098

Telah disetujui Pada Tanggal 07 Juni 2011

Dosen Pembimbing

Drs. Bashori
NIP. 19490505 19820 1 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

LEMBAR PENGESAHAN

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGENALKAN AGAMA ISLAM TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSU (AUTISME) DI SDN SUMBERSARI 1 MALANG

SKRIPSI

Oleh:

MUTMAINNAH

NIM : 07110098

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 14 Juli 2011 dengan nilai B+ dan telah dinyatakan telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua
Istianah AB, M.Ag : ()
NIP 197707092003122004
2. Sekretaris/Pembimbing
Drs. Bashori : ()
NIP 194905061982031004
3. Penguji Utama
Dr. Hj. Suti'ah, M.Pd : ()
NIP 196510061993032003

Disahkan oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 19620507 199503 1 001

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan dan kerendahan hati
ku persembahkan karya ini
Untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih
yang tak pernah usai, yang selalu mengasihiku
setulus hati dan sesuci do'a
(Bapakku A.Aziz Arsyad dan Ibuku Jalisah).
Restumu yang slalu menyertai setiap langkahku dari jerih payahmu kesuksesanku
berasal, demi meniti masa depan.

Saudariku(Khairunnisa dan Julhijah) & saudaraku (Alimuddin dan Sahdan)
dan keponaakanku firmansyah
yang selalu memberikan dorongan dan semangat
untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.

Guru dan dosen-dosenku yang telah mendididik, membimbingku, dan
mengarahkanku dengan ikhlas dan kesabaran.

Teman-temanku seangkatan Tarbiyah 2007 thanks to All yang pernah bersama-sama
selama studi
dalam suka & duka

Sahabat-sahabat-Ku
{Nurhasanah, Sri wahyuningsih, Yazfianti, alvi, titin, dina, idris, hawin, witron,
gufon dan fauzi, thanks to All kalian the best my friend}

Teman-teman n adik-adikku IMM sekaligus warga 43
(suryatin, adik kamarku tercinta yang selalu setia menemaniku dalam menyelesaikan
skripsi ini, nirma, ila, ririn, iyut, yani, ita, nia, fia, nur z. devi, hanif, iqbal, aca,
wildan, david, gopar, fila dan teman-teman IMM lainnya yang tidak dapat saya
sebutkan... maafin atas kesalahan saya. Jayalah IMM Jaya...!!!)

Sabeum dan Saudara-saudara seperguruanku di Taekwondo
terima kasih atas bimbingan dan dukungannya

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بآتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Ajaklah kepada jalan Tuhan mu dengan cara yang bijaksana dan dengan mengajarkan yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka secara lebih baik”.
(Surat An-Nahl ayat 125)¹

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), Hlm: 281

Drs. Bashori
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mutmainnah

Malang, Juni 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mutmainnah

NIM : 07110098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SDN Sumbersari 1 Malang.*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 19490505 198203 1 004

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 06 Juli 2011

Penulis

Mutmainnah

KATA PENGANTAR



Puji syukur hanyalah bagi Allah, Dzat yang menguasai semua makhluk dengan kebesarannya, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sdn Sumbersari 1 Malang**”, yang mungkin jauh dari kesempurnaan, dan andaikan kesempurnaan itu semata-mata hanya karena petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai penuntun terbaik untuk ummat dalam mencari ridlo Allah SWT. Untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Dalam penyusunan skripsi ini tiada lepas dari peran serta bantuan pihak lain. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Ayahanda Abdul Aziz dan ibunda Jalisah, dan saudara-saudaraku tercinta yang telah memberikan support, bimbingan, arahan, dan motivasi yang berupa moril, do'a yang diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, lebih-lebih materi, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan baik.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suproyogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang

3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memberi kepercayaan sepenuhnya kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Drs. M Padil, MA.g, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam beserta staf yang telah memberikan arahan sehubungan dengan penyusunan skripsi ini
5. Bpk Drs. Bashori selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran guna memberi bimbingan, petunjuk dan pengarahan kepada penulis dalam skripsi ini sampai terselesaikannya.
6. Drs. Sudjito, selaku kepala sekolah SDN Sumber Sari 1 Malang, yang telah memberikan izin yang berkenan membantu dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Ibu Siti Masyiah S.Pdi selaku guru pendidikan Agama Islam SDN Sumber Sari 1 Malang
8. Berbagai pihak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal. Amin.

Akhirnya penulis menyadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh darisempurna, untuk itu penulis harapkan kritik dan saran yang bisa membangun dari semua pihak.

Malang, 2011

Mutmainnah
NIM. 07110098

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDULi
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTOvi
HALAMAN NOTA DINAS.....	.vii
SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	.xi
ABSTRAKxv
BAB I :PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Penelitian	8
F. Sistematika Pembahasan.....	9

BAB II	:KAJIAN PUSTAKA	12
A.	Pembahasan tentang Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
1.	Pengetian Guru Pendidikan Agama Islam.....	12
2.	Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam.....	19
3.	Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam.....	21
B.	Pembahasan Tentang Anak berkebutuhan Khusus (Autisme).....	24
1.	Pengertian Anak berkebutuhan khusus (Autisme)	24
2.	Faktor Yang Menyebabkan Anak berkebutuhan khusus (Autisme)	27
3.	Ciri-Ciri Anak berkebutuhan khusus (Autisme)	37
4.	Gejala Penyakit anak berkebutuhan khusus (Autisme)	38
5.	Terapi Gangguan anak berkebutuhan khusus (Autisme).....	40
C.	Pembahasan Tentang Sekolah Inklusi.....	50
1.	Pengertian Sekolah Inklusi	50
2.	Kelebihan sekolah Inklusi	52
3.	Pengelolaan Kelas Sekolah Inklusi.....	55
D.	Pembahasan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)	61
BAB III:	METODE PENELITIAN	66
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	66
B.	Kehadiran Peneliti	67

C. Lokasi Penelitian	68
D. Data Dan Sumber Data	68
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Analisis Data	72
G. Teknik Pengecekan Data	77
H. Tahap –Tahap Penelitian.....	78
BAB IV : HASIL PENELITIAN	79
A. Deskripsi Objek Penelitian.....	79
1. Visi, Misi dan tujuan SDN Sumbersari 1 Malang.....	81
2. Struktur Organisasi SDN Sumbersari 1 Malang.....	82
3. Keadaan Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di SDN Sumbersari 1 Malang	84
4. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa SDN Sumbersari 1 Malang.....	85
B. Temuan Hasil Penelitian	87
1.Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autism) di SDN Sumbersari 1 Malang	87
2. Kendala dan solusi yang dihadapi Guru Pendidkan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autism) di SDN Sumbersari 1 Malang ..	101

BAB V : ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	102
A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus(autism) di SDN Sumbersari 1 Malang.....	102
B. Kendala dan Solusi yang dihadapi Guru Pendidkan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang	110
BAB VI : PENUTUP	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran-Saran.....	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRACT

Mutmainnah, 2011, *Islamic Religious Education Teacher's Role In Shaping Personality of Children with Special Needs (Autism) In the SDN Sumber Sari 1 Malang*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty Tarbiyah, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim (MMI UIN) Malang. Supervising Drs. Bashori.

History and experience has shown that human civilization continues to grow, along with the development of human thought patterns as a result of acquired experience and education community. One of understanding and knowledge that has taught man that everyone has an equal right to life. Understanding and thoughts and views like this that saved the lives of children who are marginalized, marginalized and segregated from the community including children with special needs (autism).

Sticking of the above background and rationale expressed in the formulation of the problem is the role of Islamic religious education teachers in introducing Islamic religion against children with special needs (autism) in the SDN Sumber Sari 1 Malang, and the constraints and solutions faced in the Islamic religious education teachers to introduce religion of Islam towards children with special needs (autism) in the SDN Sumber Sari 1 Malang.

The research was conducted disebuah inclusion school at SDN 1 Sumber Sari Malang. The research method used is descriptive qualitative. The data was collected using interviews, observation, documentation, and interviews. Then the data collected in the form of words was analyzed by qualitative descriptive analysis techniques.

The results obtained show that the role of Islamic religious teachers in introducing pendidika religion of Islam to children with special needs (autism) is to teach and instil in them values such as religion teaches prayer, ablution, memorizing the letters short, polite, and so forth with how to show images of people who ablution, pictures of people who pray for children with special needs (autism) can find out through the picture shown and then practiced the religion of Islam was accompanied by a teacher. Barriers that is in communication because the child with special needs are not the same as any other normal child. The solution with the following training courses or seminars on children with special needs to broaden in educating children with autism, especially in introducing Islam.

From the results of the study authors found that the implementation of Islamic Religious Education has been pretty well proven to have followed the procedures used in the carry out teaching and learning. As for personality possessed by the students toward a good many variables, so it can be said enough. From here the Islamic Religious Education was instrumental in introducing Islam to children with special needs (autism) in an unfortunate Sumber Sari SDN.

Keywords: Islamic Religious Education Teachers, Children with Special Needs (Autism), School include.

ABSTRAK

Mutmainnah, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SDN Sumbersari 1 Malang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN MMI) Malang. Pembimbing Drs. Bashori.

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan.

Berpegang dari latar belakang diatas serta dasar pemikiran yang terdapat didalamnya rumusan masalah yaitu bagaimanakah peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang, dan bagaimanakah bagaimanakah kendala dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang.

Penelitian ini dilakukan disebuah sekolah inklusi di SDN Sumbersari 1 Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan interview. Kemudian data yang terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa peran guru pendidika agama islam dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus (autisme) adalah mengajarkan dan menanamkan kepada mereka nilai-nilai agama seperti mengajarkan shalat, wudhu, menghafal surat-surat pendek, sopan santun dan lain sebagainya dengan cara menunjukan gambar orang yang wudhu, gambar orang yang shalat agar anak berkebutuhan khusus (autisme) dapat mengetahui melalui gambar yang ditunjukan kemudian dipraktek yang didampingi oleh guru agama islam. Kendalanya yaitu dalam komunikasi karena anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan anak normal lainnya. Solusinya dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai anak berkebutuhan khusus untuk menambah wawasan dalam mendidik anak autisme terutama dalam membentuk kepribadiannya.

Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam sudah cukup baik terbukti sudah mengikuti prosedur-prosedur yang dipergunakan dalam melangsungkan proses belajar mengajar. Sedangkan mengenai kepribadian yang dimiliki oleh siswa banyak variabel kearah yang baik, sehingga dapat dikatakan cukup. Dari sini maka Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 malang.

Kata Kunci: Guru, Pendidikan Agama Islam, Kepribadian, Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam pendidikan. Untuk itu setiap adanya inovasi pendidikan, khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus bermuara pada guru. Hal ini menunjukkan bahwa betapa eksistensinya peran guru dalam dunia pendidikan.

Kesadaran bahwa guru pendidikan agama islam harus senantiasa tanggap terhadap kemajuan yang mendorong para ahli dan mengambil keputusan dibidang pendidikan agama islam untuk terus menerus mengadakan pembaharuan. Dalam setiap pembaharuan, guru pendidikan agama islam memegang peranan yang strategis, sebab merekalah yang merupakan pelaksanaan pembaharuan pada level kelas. Guru pendidikan agama islam dipandang sebagai faktor kunci, karena ditangan guru pendidikan agama islam banyak bergantung.

Guru agama islam merupakan kunci untuk mengembangkan potensi dan fitrah yang diberikan oleh Sang pencipta, guru pendidikan agama islam juga merupakan guru yang dirasa paling ampuh untuk mendidik dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik, serta untuk membentuk kepribadian peserta didik kearah kepribadian yang beradab, guru pendidikan agama islam diharapkan bisa membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus keshalehan sosial

kepada peserta didik, sehingga kelak ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan masyarakat, yang diajarkan oleh agama islam.

Pendidikan adalah hak seluruh warga negara tanpa membedakan asal-usul, status sosial ekonomi, maupun keadaan fisik seseorang, termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan sebagaimana di amanatkan dalam UUD 1945 pasal 31. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional¹, hak anak untuk memperoleh pendidikan dijamin penuh tanpa adanya diskriminasi termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau anak yang berkebutuhan khusus. Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya.

Jadi, Pendidikan adalah sangat penting dalam kehidupan, tanpa adanya pendidikan seorang anak tidak bisa berkembang. Pendidikan juga merupakan bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Berkaitan dengan adanya pendidikan anak dituntut untuk belajar guna mencapai kemajuan yang diharapkan. Adapun juga dalam mendidik anak, orang tua harus menanamkan moral atau mental agama melalui proses pendidikan sejak si anak lahir.

¹ UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional* (Bandung Citra Umbara, 2003) Hlm: 8

Melalui pendidikan itulah diharapkan setiap anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya, fitrah disini adalah faktor perkembangan dasar manusia yang terbawa sejak lahir yang berpusat pada potensi dasar untuk berkembang. Manusia diberi kelebihan berupa akal yang dimiliki oleh makhluk lain. Dengan akal itu manusia dapat mengembangkan potensinya, dapat berpikir, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Potensi-potensi dasar atau fitrah manusia tersebut harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan optimal dan terpatu dalam kehidupan nyata melalui proses pendidikan sepanjang hayat², sehingga kelak dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah, hal tersebut tidak terkecuali bagi anak-anak yang memiliki kekurangan fisik berupa cacat sebagian atau seberapa bagian anggota tubuh(abnormal).

Berbagai teori psikologi telah dikembangkan oleh para ahli dalam kaitannya dengan upaya mendidik dan mengajar anak. Dalam buku teori tabularasa John Locke (Soegarda Poerbakawatja, umpamanya, menyatakan bahwa anak adalah laksana kertas putih bersih yang di atasnya boleh dilukis apa saja menurut keinginan orang tua dan para pendidik, atau laksana lilin lembut yang bisa dibentuk menjadi apa saja menurut keinginan pembentuknya.

Sedangkan menurut teori lainnya mengemukakan bahwa anak adalah manusia yang masih berbadan kecil. Ini adalah teori yang dianut di Yunani dan Eropa umumnya sampai lahir teori Michel De Montaigne menyatakan bahwa

² Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hlm: 152

anak harus diperlakukan sebagai mana anak. Pada masa teori ini dianut, anak diperlakukan, bahkan dituntut agar bertingkah laku, bersikap, dan berbuat seperti orang dewasa meskipun badannya masih kecil. Anak dipaksa mengetahui, menguasai, bahkan mengerjakan apa yang diketahui dan dikerjakan oleh orang dewasa. Karena metode mengajar saat itu adalah metode menghafal secara paksa.

Karena setiap pengalaman yang dilalui si anak baik melalui pendengaran, penglihatan, perilaku, pembinaan dan sebagainya akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan bertumbuh nanti. Menjadi seorang pendidik tidaklah mudah, maka harus sabar dan teliti dalam menghadapinya. Baik karena waktunya yang cukup lama maupun karena tenaga dan dana yang diperlukannya cukup besar. Waktunya memang cukup panjang yaitu sejak anak masih berada dalam kandungan sampai lahir dan sampai 25 tahun atau lebih, sampai kira-kira itu telah menyelesaikan studinya. Terutama mendidik anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan perilakunya yang disebut autisme. Anak autisme memerlukan perhatian yang khusus.

Sebagai jiwa yang memiliki kecenderungan pada keburukan perilaku, dan ternyata autisme pun mempunyai gejala-gejala perilaku yang terkadang nampak aneh dan mengarah pada keburukan baik bagi dirinya atau pun orang lain sebagai mana dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Qashash: 22 yang berbunyi:

أَسْأَلُكَ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجُ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ... الآية (القصص: ٣٢)

*Artinya: “Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu niscaya ia akan keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit”.*³

Perilaku autis dapat digolongkan dalam dua jenis yaitu perilaku yang *eksesif* (berlebihan) dan perilaku yang *defisit* (berkekurangan). Yang termasuk perilaku *eksesif* adalah hiperaktif dan tantrum (mengantuk) berupa menjerit, menyepak, menggigit, mencakar, memukul dan sebagainya. Perilaku *defisit* ditandai dengan gangguan bicara, perilaku sosial kurang sesuai (naik kepangkuan ibu bukan untuk kasih sayang tapi untuk meraih kue). Defisit sensoris sehingga dikira tuli, bermain tidak benar dan emosi yang tidak tepat, misalnya tertawa tanpa sebab, menangis tanpa sebab dan melamun⁴.

Disini Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mengenalkan agama islam dan menanamkan moral atau akhlak khususnya anak autisme atau anak yang memiliki kelainan dalam hal perilakunya. Menurut Y. Handojo, perilaku adalah semua tindakan atau tingkah laku seorang individu, baik kecil maupun besar, yang dapat dilihat, didengar dan dirasakan oleh orang lain atau diri sendiri⁵.

Adapun sekolah SDN Sumbersari 1 Malang merupakan suatu sekolah seperti sekolah umum lainnya akan tetapi didalam sekolah tersebut ada sebagian anak berkebutuhan khusus (autisme) yang juga ingin mendapatkan pendidikan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media)

⁴ Handoyo, *Autis Petunjuk Praktis Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: (PT. Bhuana ilmu Popilasu, 2004)

⁵ Ibid., hlm 10

yang layak seperti yang lainnya atau yang disebut dengan sekolah inklusi. Sekolah ini berupaya melakukan pelatihan-pelatihan terapi perilaku sekaligus tempat belajar mengajar dalam pemberian materi tentang pendidikan agama islam bagi anak autisme. Pendidikan anak dengan berkebutuhan khusus ini tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainanya juga berbeda-beda, sehingga untuk mendidik anak autisme ini membutuhkan orang yang benar-benar bisa mendidiknya dan bisa menanamkan moral yang baik terhadap anak autisme.

Pendidikan inklusi berarti bahwa pendidikan dipandang sebagai upaya memberdayakan individu yang memiliki keragaman. Anak tidak lagi dibedakan berdasarkan label atau karakteristik tertentu dan tidak ada diskriminasi antara anak yang satu dengan lainnya, dengan demikian berarti semua anak berada dalam satu sistem pendidikan yang sama. Oleh karena itu misi sekolah inklusi yang paling penting adalah meminimalkan hambatan belajar dan memenuhi kebutuhan belajar anak. Setiap anak dihargai eksistensinya, ditumbuhkan harga dirinya, dikembangkan motivasinya dan diterima sebagaimana adanya, sehingga setiap anak akan berkembang optimal sejalan dengan potensi masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi dan diangkat menjadi topik dalam penulisan skripsi ini dengan judul peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang. Yaitu disalah satu sekolah inklusi yang menerima anak normal maupun abnormal.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah terkait diatas, maka dapat penulis rumuskan masalah-masalah yang terkandung didalamnya:

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam mengenalkan agama Islam terhadap Anak Berkebetuhan khusus (autism) di SDN Sumbersari 1 Malang?.
2. Bagaimana kendala dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autism) di SDN Sumbersari 1 Malang?.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadapAnak Berkebetuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang
2. Mendeskripsikan kendala dan solusi guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam Anak Berkebetuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang

D. Kegunaan Penelitian

Setelah penulis melakukan penelitian dan mengetahui hasilnya, maka penulis mengharapkan semoga dari hasil penelitian ini dapat memberikan

kontribusi di dunia pendidikan pada umumnya dan Sekolah Dasar Negeri Sumbersari 1 Malang pada khususnya dalam mencapai pengenalan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme), adapu yang penulis harapkan semoga penelitian ini berguna :

1. Sebagai sumbangan penulis terhadap Sekolah Dasar Negeri 1 Malang dalam upaya mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme)
2. Sebagai bahan informasi bagi murid disekolah dasar negeri sumbersari 1 malang tentang pentingnya mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) supaya mereka lebih semangat belajar.
3. Untuk memenuhi tugas akhir pada program pendidikan strata satu (S-1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap pembahasan isi penulisan skripsi ini agar tidak melebarnya pembahasan, maka penulis perlu memberikan ruang lingkup pembahasan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Tentang Peran guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang.

2. Tentang Kendala dan solusi yang dihadapi guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN sumpetersari 1 Malang

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang dimaksud adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari enam bab. Dari bab per bab terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian untuk pembahasan dalam penelitian, maka sistematika pembahasannya dalam penulisan skripsi ini adalah disusun sebagai berikut:

Bab I: merupakan pendahuluan yang berisi tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab II: Pustaka yang membahas tentang: pengertian guru, Guru Pendidikan Agama Islam, kode, tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam, syarat-syarat guru Pendidikan Agama Islam. Pembahasan mengenai kepribadian). Pembahasan mengenai anak berkebutuhan khusus (autisme), (Pengertian Anak Autisme, Faktor Yang Menyebabkan Anak Autisme, Ciri-Ciri Anak Autisme, Gejala Penyakit Autisme, Terapi Gangguan Autisme, Perlunya Perhatian Khusus Bagi Anak Autisme, Pembahasan guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan

Khusus (Autisme). Pembahasan mengenai pengertian sekolah inklusi, Kelebihan sekolah Inklusi, dan Pengelolaan Kelas sekolah Inklusi.

Bab III: Tentang metode penelitian: menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian diantaranya berupa Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data Dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Teknik Pengecekan keabsahan Data, dan Tahap –Tahap Penelitian.

Bab IV: Merupakan hasil penelitian, bab ini berisi tentang kapan hasil penelitian ini diperoleh peneliti selama dilapangan yang terdiri dari diskripsi obyek penelitian yang didalamnya meliputi: Visi, Misi dan tujuan SDN Sumbersari 1 Malang, Struktur Organisasi SDN Sumbersari 1 Malang, Keadaan Sarana dan Prasarana Belajar Mengajar di SDN Sumbersari 1 Malang, Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa SDN Sumbersari 1 Malang. Dan temuan hasil penelitian yang membahas tentang peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam anak berkebutuhan khusus (autisme), Kendala dan solusi yang dihadapi Guru Pendidkan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Autism) di SDN Sumbersari 1 Malang.

Bab V: Tentang Analis Hasil Penelitian Dan Pembahasan, bab ini berisi analisis hasil temuan penelitian yang hanya membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam anak berkebutuhan

khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang dan kendala dan solusi guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN 1 Sumbersari 1 Malang.

Bab VI: Penutup, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang dianggap relevan, demi keberhasilan dan pencapaian tujuan yang diinginkan dan dicita-citakan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Kata guru berasal dari bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti mengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra member les tambahan pelajaran, ahli didik. *Lecturer* yang berarti pemberi kuliah atau penceramah.¹

Untuk lebih jelasnya dibawah ini ada beberapa definisi guru menurut pakar pendidikan:

Pengertian guru (pendidik) menurut Drs. Ahmad Marimba adalah orang yang memikul tanggung jawaban untuk mendidik, pada umumnya jika mendengar istilah pendidik akan terbayang didepan kita seorang manusia dewasa dan sesungguhnya yang kita maksudkan adalah manusia yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.²

Sedangkan guru menurut Drs. Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan objek

¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. (Jakarta: raja Grafindo, 2001), hlm: 41

² Ahmad marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (bandung: Al-Maarif, 1989), hlm;

pokok dalam pendidikan karena itu seorang guru harus memenuhi sebagai persyaratan yang telah ditentukan.³

Pengertian guru menurut Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrosy guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid adalah yang member santapan jiwa dengan ilmu.⁴

Guru menurut Ahmad Tafsir adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁵

Hadarawi Nawawi didalam bukunya Abudin Nata mengatakan bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.⁶

Menurut Drs. N.A. Ametembun “ guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasik, baik disekolah ataupun diluar sekolah”⁷. Imam barnabi mengatakan “guru adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, dan selanjutnya ia

³ Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. (pasuruan: Garueda bintang, 1992), hlm: 31

⁴ Athiyah Al-Abrosy, *Dasar-Dasar pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: bulan Bintang 1970), hlm: 136

⁵ Ahmad Tafsir, *ilmu Pendidikan Dalam perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm: 47

⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1997), hlm: 62

⁷ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: rineke cipta, 2000), hlm: 31

menebutkan bahwa pendidik adalah orang tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak”⁸

Sedangkan menurut Wiji Suwarno,

Pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi, dengan kata lain pendidik adalah orang yang lebih dewasa yang mampu membawa peserta didik kearah kedewasaan, pendidik adalah tenaga pendidikan, yakni anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan yang berkualifikasi sebagai pendidik, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Jadi pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik pada pendidikan tinggi.⁹

Menurut Suryosubrata B. yang dikutip oleh Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakkir “ guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmaniyah dan rohaniyahnya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri”¹⁰. Ahmad tafsir mengemukakan pendidik dalam islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik atau guru (pendidik) adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap peserta

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: logos, 1999), hlm: 81

⁹ Wiji Suwarsono, *Dasar-dasar ilmu Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2006), hlm. 37-

¹⁰ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: kencana Pernada Media, 2006), hlm: 87

didik baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi afektif sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.¹¹

Menurut Samsul Nizar “ Pendidik dalam persepektif pendidikan islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaanya (baik sebagai *Khilafiah fil al-ardh* maupun *‘abd*) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”¹²

Dalam firman Allah SWT Q.S al-Tahrim ayat 06:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS Al-Tahrim: 6)*¹³

Berdasarkan firman Allah diatas dapat diketahui bahwa yang disebut pendidik dalam pendidikan agama islam (PAI) adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan orang lain, sedangkan guru adalah orang yang menerima amanat orang tua untuk mendidik anak, yang meliputi guru madrasah atau sekolah, sejak

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), Hlm: 78

¹² Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), Hlm; 42

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hlm 560

dari Taman Kanak-Kanak sampai sekolah menengah, dosen diperguruan tinggi, Kyai di pondok pesantren, dan sebagainya.¹⁴

Jadi secara umum, guru adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk menjawab dan secara khusus guru dalam perspektif pendidikan islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, baik potensi efektif, kognitif, psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Dari berbagai pendapat diatas tentang pengertian guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawa atas perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam kependidikan Islam, seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) bisa disebut sebagai *Ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *mu'adib*.¹⁵ Kata *ustadz* biasanya digunakan untuk memanggil professor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya. Kata *murabbyi* berasal dari kata dasar *rabb*, Tuhan sebagai *rabb Al-alam* dan *rabb Al-nas*, yakni, yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam sekitar termasuk manusia. Dilihat dari pengertian ini maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya dan lingkungan.

¹⁴ Hery Noer Aly, *op.cit.*, hlm. 92

¹⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), hlm: 209

Kata *mursyid* biasa digunakan untuk guru dala thariqoh (tasawuf). Dalam hal ini mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak dan atau kepribadiannya kepada peserta didiknya, baik berupa etos kerja, etos ibadah, etos belajar maupun dedukasinya yang serba lila ta'ala. Kata *mudarris* berasal dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirosatan* yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus menjadikannya usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini tugas guru adalah berusaha encerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan serta melatih keterampilan, maka hal ini sesuai dengan bakat minat dan kemampuan siswa. Sedangkan kata *mu'adib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika dan adab serta kemahiran batin, sehingga guru dalam pengertian ini adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas dalam masa depan.¹⁶

Selanjutnya jika melihat pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dijumpai pila istilah-istilah yang merujuk pada pengertian guru atau orang yang berilmu lebih banyak lagi. Diantaranya istilah *al-alim, ulu al-bab, ulu al-nuha, ulu al-absyar, al-mudzakir/ahlu al-dzikir, al-mudzakki, al-rasihun fi al ilm, dan al-murabbi* yang kesemuanya tersebar pada ayat Al-Qur'an¹⁷

Kata *Al-Alim* diungkapkan dalam bentuk jamak, yaiyu Al-Alim yang terdapat dalam surat Al-Ankabut ayat 43.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 209-213

¹⁷ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1997), hlm: 43

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ ۖ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ ﴿٣٤﴾

*Artinya: da perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia, dan tiada yang memahaminya kecuali yang berilmu. (QS Al-Ankabut:34)*¹⁸

Kata tersebut dalam ayat dimaksud digunakan dalam hubungannya dengan orang-orang yang mampu menangkap hikmah atau pelajaran yang tersirat didalam berbagai perumpamaan yang diceritakan dalam Al-qur'an. Kata tersebut mengacu pada peneliti yang tidak hanya mampu menemukan pelajaran, hikmah yang bermanfaat dari setiap perumpamaan yang diciptakan Tuhan tetapi juga mampu memanfaatkannya bagi kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia, dan mendorong untuk menganggungkan kekuasaan Tuhan dan selanjutnya ia tunduk dan patuh kepadanya. Kemudian jamak dari kata Al-Alim adalah ulama yang didalam al-Qur'an diungkapkan sebanyak Sembilan kali dihubungkan dengan seorang yang mempelajari sesuatu, dan tidak hanya ada dalam kalangan umat Islam, dan juga pada bani Isra'il. Mereka memiliki sikap takut dan tunduk kepada Allah sebagai akibat dari pengetahuannya yang mendalam terhadap rahasia kekuasaan Tuhan yang tampak pada alam ciptaannya seperti tumbuhan-tumbuhan, binatang, ternak, ruang angkasa, air, dan sebagainya.

¹⁸ Depertemen Agama RI, *op cit*, hlm: 396

Jadi guru pendidikan agama islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab member bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya sesuai dengan ajaran agama islam, agar mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah atau kholifah dimuka bumi ini, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

a. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Jabatan guru mempunyai banyak tugas, baik terkait dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada 3 jenis dalam bentuk pengabdian, meliputi: 1) tugas dalam bidang profesi, 2) tugas dalam bidang kemanusiaan, 3) tugas dalam bidang kemasyarakatan.¹⁹

Pertama, tugas guru dalam bidang profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa. Tugas tersebut selaras dengan rumusan undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 1989 pasal 27 ayat 1, bahwa “ tenaga kependidikan bertugas menyelenggarakan kegiatan belajar melatih, meneliti, mengembangkan, mengelolah, dan memberi layanan teknis dalam bidang kependidikan” .²⁰

¹⁹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), Hlm: 4

²⁰ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.2 Tahun 1989, Hlm: 12

Kedua, tugas dalam bidang kemanusiaan adalah menjadi dirinya sebagai orang tua ia harus mampu menarik simpati anak didik, bila ia berpenampilan tidak menarik, akan gagal ia dalam menanamkan nilai pengajarannya.

Ketiga, tugas guru dalam bidang kemasyarakatan, masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat dilingkungannya, dari seorang guru masyarakat mengharap dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju manusia seutuhnya . dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa ini masa depan tercermin dari potret para guru masa kini dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan cita guru ditangan masyarakat. Oleh karena itu dalam masyarakat, guru harus didepan member tauladan, ditengah membangun, dan dibelakang member dorongan.

b. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan disamping sebagai tenaga professional, ia juga berkedudukan sebagai father bagi anak didiknya. Member santapan jiwa dengan ilmu, membina akhlak dan meluruskannya.²¹ Sebagaimana dalam bukunya Muhaimin menjelaskan bahwa islam menempatkan guru setingkat dibawah derajat para Rosul.²²

Didalam bukunya Cece Wijaya A. Tabrani Rusyan, Amstrong membagi tanggung jawab dalam lima kategori yakni:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran

²¹ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (kajian Filosofis dan Kerangka Dasar operasionalnya), (Bandung: Penerbit Trigenda, 1993), hlm: 68

²² *Ibid*, hlm; 168

- 2) Tanggung jawab dalam memberikan pengajaran
- 3) Tanggung jawab dalam mengembangkan kurikulum
- 4) Tanggung jawab mengembangkan profesi
- 5) Tanggung jawab membina hubungan dengan masyarakat.²³

Jadi, tanggung jawab seorang orang guru sangatlah besar baik dilingkungan sekolah maupun dilingkungan masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dan Negara, dan derajat seorang guru itu sangatlah tinggi satu derajat dibawah para Rosul. Guru patut dihormati dan diberi penghargaan.

3. Syarat-syarat Guru Agama Pendidikan Islam

Terkait dengan pengertian Guru Pendidikan Agama Islam seperti yang telah dijelaskan diatas, pekerjaan guru sebagai suatu profesi memerlukan suatu keahlian khusus serta tidak semua orang dapat melakukannya dengan baik dan benar. Oleh karena itu, seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam memiliki beberapa persyaratan terutama fisik, mental, moral, dan intelektual. Untuk lebih jelasnya, Oemar Hamalik mengemukakan sebagai berikut:

- a) Persyaratan fisik, yaitu jesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berpotensi dan tidak memiliki penyakit menular yang membahayakan.
- b) Persyaratan Psychis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa atau kelainan.

²³ Cece wijaya A. Tabrani Rusyan, *op. cit.*, hlm: 24

- c) Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan gagasannya.
- d) Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti luhur dan memiliki sikap susila yang baik.
- e) Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang member bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.²⁴

Zakiah Drajat, dkk juga menambahkan satu syarat khususnya bagi calon guru agama yaitu: persyaratan aqidah. Guru agama harus bertaqwa kepada Allah.²⁵ Sebab ia menjadi tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi tauladan bagi umatnya.

A.G. Soejono menambahkan satu syarat lagi yaitu syarat tanggung jawab.²⁶ Hal yang ini dikarenakan tugas guru harus dilakukan secara bertanggung jawab, karena menyangkut perkembangan dan nasib seseorang ketika terjun dimasyarakat. Dan ini hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa, anak-anak tidak dapat diminta pertanggung jawaban. Zakiah Drajat dkk, juga menambahkan satu syarat khususnya bagi calon guru agama yaitu: persyaratan aqidah. Guru pendidikan agama harus takwa kepada

²⁴ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosda Karya), hlm. 9

²⁵ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm: 41

²⁶ A.G. Soejono, *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* (Bandung: Bina Karya, 1982), hlm.63

Allah.²⁷ Sebab ia menjadi tauladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah SAW. Menjadi tauladan bagi umatnya. Secara umum M. Ngalim Purwanto menyebutkan lima syarat untuk menjadi guru PAI:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Takwa Kepada Tuhan Yang Aha Esa
4. Bertanggungjawab
5. Berjiwa nasional.²⁸

Dengan demikian, semua persyaratan diatas dapat diterima dalam system pendidikan agama islam. Namun mengenai syarat kesehatan jasmani, Ahmad tafsir menjelaskan bahwa dalam pendidikan agama islam, khususnya untuk guru (dosen) perguruan tinggi orang yang cacat fisik dapat diterima menjadi guru dengan catatan jiwanya sehat dan hal itu tidak merintangi tugasnya mengajar.²⁹

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persyaratan jadi Guru Pendidikan Agama Islam dalam beberapa hal sama dengan peryaratan guru pada umumnya, yang membedakan hanyalah adanya penekanan pada penanaman nilai-nilai ajaran agama kedalam pribadi siswa

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 41

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan (Teoritis dan Praktis)* (Bandung: Remaja Karya, 1998), hlm 171

²⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994)hlm. 81

serta dalam aqidah ia harus takwa kepada Allah dan berkepribadian muslim sejati

B. Pembahasan Tentang Anak Berkebutuhan khusus (Autisme)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan khusus (Autisme)

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia modern, “autistik”: terganggu jika berhubungan dengan orang lain.³⁰

Dari pendapat Y. Handojo, pengertian autisme berasal dari kata “auto” yang berarti sendiri, yaitu anak yang menyandang autisme seakan-akan mempunyai dunia sendiri.³¹

Di tahun 1867 Henry Maudsley merupakan dokter spikiatri pertama yang memberikan perhatian serius pada anak yang sangat kecil dengan gangguan mental yang parah yang berupa penyimpangan, dan distorsi yang jelas pada proses perkembangan. Pada awalnya semua gangguan disebut sebagai psikosis.

Adapun menurut David Smith, “*autism*” adalah suatu kelainan ketidakmampuan interaksi komunikasi dan sosial.³²

Ditahun 1945 Leo Kanner, dalam tulisan klasiknya “*Autistic disturbance Of Affectife Contact*” menyebutkan istilah “Autisme infantile” dan memberikan sumbangan yang jelas yang mengeluruh untuk sindroma masa anak-anak yang menunjukkan kesepian autism ekstrim, gagal untuk

³⁰ Tim bahasa PAH, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Pustaka agung Harapan,2003), hlm: 59.

³¹ Y. Handojo, *Autisme Petujuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2003), hlm: 12

³² J. David Smith, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2006) hlm, 150

menerima sikap antipasti, perkembangan bahasa yang lambat atau penyimpangan dengan ekolalia dan pemakaian kata sebuah yang terbaik (menggunakan “kamu” atau “saya”), pengulangan monoton bunyi atau ungkapan verbal, daya ingat jauh yang sangat baik. Keterbatasan rentang dalam berbagai aktifitas spontan, *stereolipik* dan *madnerisme*, keinginan yang obsesif untuk mempertahankan kesamaan dan rasa takut akan perubahan, kontak mata yang buruk dan hubungan yang abnormal dengan orang dan benda mati. Kenne mencurigai sindroma tersebut lebih sering terjadi dibandingkan kelihatannya dan menyatakan bahwa beberapa anak lebih keliru diklasifikasikan sebagai retardasi mental dan skizofrenia.

Dan Leo Kanner juga mengemukakan dalam buku Budhiman, memakai istilah “Autisme” yang artinya hidup dalam dunianya sendiri. Maka kalau diperhatikan kita akan mendapat kesan anak-anak penyandang autisme seolah-olah mereka hidup dalam dunianya sendiri. Tak heran saat berhubungan dengan orang lain anak-anak autis seperti mengacu bahkan untuk anak-anak tertentu justru akan menjadi histeris ketika berada ditempat-tempat keramaian dimana terdapat banyak orang disekitarnya. Pendeknya anak autis menjadi asosial.³³

Terdapat kebingungan apakah gangguan autism merupakan manifestasi awal skizo

³³ Budhiman. *Abnormal Psychology an Integrative Approach*. (Canada : Wadswort. 1999), Hlm: 1

Kartono mengemukakan bahwa autisme adalah (1) Gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar. (2) Cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri. (3) Menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri, dan menolak realitas. (4) Keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi sendiri.

Gangguan menutup diri secara total dari dunia riil dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar. Dunia luar dianggap kotor dan jahat penuh kepalsuan dan mengandung bahaya yang mengerikan, sehingga lebih senang untuk melarikan diri dalam dunia fantasinya sendiri.

Autisme menurut Rudi Irawan diartikan sebagai suatu sindroma gangghuma metabiolisme otak yang kompleks, dimana manifestasinya pada problem interaksi sosial, kesulitan berkomonikasi, hambatan terhadap perhatian dan perilaku pengulangan.

Definisi tentang autisme diperjelas lagi oleh Budhiman selaku ketua yayasan autisme Indonesia beliau mengatakan bahwa autisme adalah gabungan perkembangan yang luas dan berat yang gejalanya mulai tampak pada anak sebelum masa usianya tiga tahun, dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa autisme adalah suatu kondisi yang terjadi pada anak sebelum umur tiga tahun yang mengalami gangguan perkembangan perfasif dalam bidang berkomunikasi, interaksi, maupun prilaku. Hal ini ditandai

dengan ketidak responsifan pada kontak manusia, melemahkan perkembangan bahasa, dan respon yang aneh kepada stimulus lingkungan.

Sedangkan (<http://puterakembara.org/archives/00000097.shtml>) menyatakan istilah autisme berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri “isme” yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autistic adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinasinya.

Menurut doktor Ika dalam kompas telah menjelaskan autisme adalah kondisi otak secara setruktural tidak lengkap, atau sebagai sel otaknya tidak berkembang sempurna, adapun sel-sel otak mengalami perubahan kerusakan pada masa perkembangannya.

Definisi-definisi diatas mengikuti pedoman IDEA, yang mengspesifikasikan beberapa karakter yang esensial dari peserta didik dengan gangguan tersebut, diluar kecacatan lain, dan ketetapan dampak dan perolehan pendidikan. Bagaimanapun, hal itu tidak menyediakan banyak detail dalam istilah-istilah dari pemahaman banyaknya jenis peserta didik yang mungkin mengalami gangguan-gangguan ini.

2. Faktor- faktor Yang Menyebabkan Anak Berkebutuhan (Autisme)

Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak Negara ditemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada lobus

patietalis, cerebellum, dan sistem limbiknya. 45% penyandang autisme mempunyai kelainan pada lobus patietalis otaknya, yang menyebabkan anak cuek terhadap lingkungannya.

Disebutkan juga bahwa banyak faktor lain yang mendukung dari autisme ini. Menurut makalah-makalah dari sekolah khusus autisme Indonesia dalam seminar autisme yang diselenggarakan pada tahun 1997s/d 2000 yaitu beberapa faktor yang memicu autisme adalah:

1. Faktor genetika

Para ilmuwan telah lama mengira bahwa autisme adalah gangguan genetika, tetapi riset genetik tidak mampu mengidentifikasi satu kromosom spesifik atau lokasi pada suatu gen yang merupakan area utama kerusakan pada autisme. Secara fisik anak-anak autisme jarang sekali yang memiliki kelainan pada tubuh atau wajah seperti anak-anak yang mengalami kerusakan kromosom, misalnya down syndrome dan anak-anak fragile X. Menurut hasil penelitian Reed P. Warren menyatakan kecenderungan autisme lebih sering muncul pada anak kembar dan kemungkinan autisme muncul pada anak laki-laki empat kali lebih besar dari pada anak perempuan. Dari hasil penelitian, ada hubungan antara autisme dan faktor-faktor genetic, tetapi bukan berarti bahwa pada setiap kasus autisme pasti karena peranan faktor genetika.

2. Zat kimia beracun atau zat aditif

Sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat ribuan anak di Amerika Serikat yang menunjukkan gejala autisme disebabkan oleh zat

kimia beracun atau zat aditif. Salah satu bahan kimia beracun yang harus diwaspadai dan dihindari adalah *polychlorinated biphenyls* (PCBs) dan *pestisida organofosfat* dan juga pestisida seperti *dursban* dan *diazinon* dapat menyebabkan kerusakan otak pada anak.

3. Kontaminasi logam berat

Sistem imun tubuh pada bayi rentan secara genetika dapat diserang oleh logam berat seperti timbal dan merkuri, dimana logam berat yang mengandung timbal banyak terdapat dalam penggunaan cat tembok dan obat nyamuk, sedangkan merkuri terdapat pada bahan-bahan kosmetik dan amalgam yang digunakan untuk menambal gigi.

4. Vaksinasi

Pada anak-anak balita yang rentan, vaksinasi dengan virus hidup dapat mengakibatkan terjadinya kemunduran kearah autisme. Perlu diketahui meskipun pemberian vaksin dalam kombinasi three in one yaitu vaksin campak, vaksin gondok, dan rubella yang biasa disebut MMR dinyatakan sebagai penyelamat jutaan nyawa tetapi berdasarkan data patologi usus halus yang berhubungan dengan virus dari vaksin MMR dapat juga berperan sebagai contributor autisme regresif.

5. Virus

Virus herpes, varicella, virus Epstein-barr, dan human herpesvirus dikaitkan dengan munculnya gangguan kemampuan verbal, kejang-kejang demielinasi dan karakteristik spectrum autisme lainnya.

6. Gluten dan Casein

Kebanyakan anak autisme memiliki hipersensitifitas atau ketidak mampuan dalam mencerna makanan yang mengandung gluten dan casein. gluten adalah campuran protein yang terkandung dalam gandum atau tepung terigu dan terdapat pada berbagai produk yang bahannya berhubungan dengan gandum atau tepung terigu, sedangkan casein adalah protein susu sapi. Kedua protein ini menyebabkan terjadinya akumulasi opioid atau substansi sejenis morfin yang dikenal sebagai demorfin dalam otak anak yang mengakibatkan anak-anak autisme seperti tidak sadarkan diri.

7. Pertumbuhan jamur yang berlebihan

Beberapa riset mengidentifikasi bahwa spesies candida dan jamur lainnya yang tumbuh dalam usus dapat menjadi penyebab utama dari banyak tingkah laku yang tidak pantas dan masalah kesehatan yang terlihat pada anak autisme. Hal ini berakibat negatif pada perilaku antara lain sulit konsentrasi, hiperaktif, rentang perhatian perhatian yang singkat, lekas marah dan agresif.

8. Terjadinya leaky Gut atau usus berpori

Spesies jamur memproduksi hasil sampingan yang beracun yang dapat menyebabkan berbagai jenis penyakit pencernaan termasuk sindrom iritasi usus besar. Racun yang menghasilkan enzim ini membuat dinding usus berlubang dan meresap kedalam aliran darah yang akhirnya menyerang otak dan menyebabkan rusaknya otak dan menyebabkan rusaknya kesadaran, kemampuan kognitif, kemampuan berbicara, dan tingkah laku yang aneh.

Marian K Demyer Simandjuntak Pasaribu dalam Faisal Yatim, mengemukakan factor-faktor penyebab gangguan anak berkebutuhan khusus (autism) pada anak-anak yaitu:

- a. Kelainan pada sikap orang tua dan asuhan orang tua (defective parental nurture)
- b. Kelainan biologis pada anak itu sendiri (nature)
- c. Kelainan dalam hubungan-hubungan nature-nature.

Berpijak dari uraian tersebut diatas, maka factor-faktor penyebab autism dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian antara lain:

- a. Faktor psikologis, yaitu adanya pengaruh psikoetik sebagai penyebab sikap orang tua yang emosional, kurang hangat dan kurang menjalin komunikasi dengan baik.
- b. Faktor biologis, yaitu terjadinya gangguan pada sel otak yang berkaitan dengan fungsi komunikasi, interaksi dan perilaku pada saat kehamilan trisemeter pertama.
- c. Faktor Imunologis, yaitu ditemukan antibody ibu dalam anti gen likosit anak dalam sel otak yang Dapat merusak sel saraf khususnya.
- d. Factor infeksi virus, yaitu terkena virus rubella, dan kekurangan oksigen saat kelahiran.³⁴

Autis timbul karena tiga sebab, Menurut Handoyo³⁵, yaitu:

³⁴ Yatim Faisal. *Autis Suatu Gangguan Pada Anak*. (Jakarta: Pustaka Popular Obor, 2003), hlm: 6

- 1) Penyebab genetika (faktor keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi serta akibat polusi udara, air dan makanan. Diyakini bahwa gangguan tersebut terjadi pada fase pembentukan organ-organ (organogenesis) yaitu pada usia kehamilan antara 0-4 bulan. Organ otak sendiri baru terbentuk pada usia kehamilan setelah 15 minggu.
- 2) Kelainan ditemukan pada otak kecil (cerebellum), terutama pada lobus ke VI dan VII. Otak kecil bertanggung jawab atas proses sensoris, daya ingat, berfikir berbahasa dan proses atensi (perhatian). Juga didapatkan jumlah sel purkinje di otak kecil yang sangat sedikit, sehingga terjadi gangguan keseimbangan serotonin yang dopamin. Akibatnya terjadi gangguan atau kekacauan lalu lalang impuls di otak.
- 3) Ditemukan pula kelainan yang khas di daerah sistem limbik yang disebut hippocampus dan amygdala. Akibatnya terjadi gangguan fungsi control terhadap kreasi dan emosi. Anak kurang dapat mengendalikan emosinya, seringkali terlalu agresif atau pasif. Amigdala juga bertanggung jawab terhadap berbagai rangsangan sensoris seperti pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, rasa dan rasa takut. Hippocampus bertanggung jawab terhadap fungsi belajar dan daya ingat, perilaku yang di ulang-ulang yang aneh dan hiperaktif juga disebabkan gangguan Hippocampus.

³⁵ Handojyo, *Autis Petunjuk Petunjuk Praktis Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. (Jakarta: PT bhuana Ilmu Populasu, 2004), hlm 14

Jenis dan berat gejala autisme berbeda-beda pada tiap anak. Penyandang autisme infantile klasik memperlihatkan semua gejala dalam derajat yang berat, tetapi kelompok PDD-NOS (Pervasive Developmental Disorder Not Otherwise Specified) hanya memperlihatkan sebagian gejala. Kesulitan lain adalah bahwa sebagian diantara gejala tersebut dapat muncul pada anak normal, hanya intensitas dan kualitasnya berbeda.

2. Gangguan dalam bidang komunikasi verbal maupun non verbal.
 - a) Terlambat bicara atau tidak dapat bicara.
 - b) Mengeluarkan suara mengumam atau suara tertentu berulang kali.
 - c) Mengeluarkan kata-kata yang tidak dapat dimengerti orang lain yang sering disebut sebagai “bahasa planet”.
 - d) Tidak mengerti dan tidak menggunakan kata-kata dalam konteks yang sesuai.
 - e) Bicara tidak digunakan untuk komunikasi.
 - f) Meniru atau membeo (ekolalia). Beberapa anak sangat pandai menirukan nyanyian, nada maupun kata-katanya, tanpa mengerti artinya.
 - g) Kadang bicaranya monoton seperti robot.
 - h) Mimik datar
3. Gangguan dalam bidang interaksi sosial.

- a) Anak kurang dari satu tahun dapat sangat tenang ditempat tidur, sangat sedikit melakukan komunikasi dua arah, dan tidak menjulurkan tangan untuk minta digendong.
 - b) Menolak atau menghindar untuk bertatap muka.
 - c) Tidak menoleh bila dipanggil. Sering diduga bahwa anak mengalami tuli.
 - d) Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang.
 - e) Tidak menunjuk kearah sesuatu benda yang diinginkan atau yang menarik perhatiannya.
 - f) Menarik tangan orang yang terdekat dan mengharapkan tangan tersebut melakukan sesuatu untuknya.
 - g) Tidak bermain bersama anak-anak lain dalam permainan berkelompok.
 - h) Sulit diminta meniru atau melakukan sesuatu perintah.
4. Gangguan dalam bidang prilaku dan bermain.
- a) Anak seperti tidak mengerti cara bermain. Bermain sangat menoton, stereotipik atau itu-itu saja. Cara bermainnya aneh.
 - b) Yang paling sering adalah keterpakuan pada roda atau sesuatu yang berputar. Ia sering membalik mobil-mobilan kemudian memutar rodanya terus-menerus untuk waktu yang lama.
 - c) Kadang-kadang senang sekali benda tertentu, seperti sepotong tali, kartu, kertas, gambar, gelang karet, atau apa saja yang terus dipegangnya dan dibawa kemana-mana.

- d) Anak seringkali menggerakkan tangan keatas dan kebawah seperti burung mengepakkan sayap (flaping), atau tubuhnya bergoyang-goyang (rocking).
- e) Ia juga sering memperlihatkan jari-jarinya sendiri, kipas angin yang berputar atau air yang bergerak.
- f) Anak yang sudah agak besar senang mengumpulkan benda tertentu misalnya kaleng atau kotak-kotak, menderetkannya dalam urutan yang sangat teratur.
- g) Perilaku yang ritualistic sering terjadi, misalnya kalau bepergian harus melalui rute tertentu, saat bermain harus melakukan urutan tertentu.
- h) Anak dapat terlihat hiperaktif sekali, misalnya tidak bisa diam, lari kesana-kesini tak terarah, melompat-lompat, berputar-putar, memukul-mukul pintu atau meja, mengulang-ulang suatu gerakan tertentu. Kadang-kadang terlihat perilaku self injurious, anak memukul kepala sendiri atau membenturkan kepala ke dinding. Adanya hiperaktivitas ini menyebabkan sering salah diagnosis dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD).
- i) Kadang anak terlalu diam, misalnya duduk diam bengong dengan mata kosong, bermain secara monoton dan kurang variatif secara berulang-ulang, duduk diam terpukau oleh sesuatu hal, misalnya bayangan, atau benda berputar.

5. Gangguan dalam bidang perasaan atau emosi.

- a) Tidak ada atau rasa kurangnya empati, misalnya melihat anak menangis ia tidak merasa kasian melainkan merasa terganggu.
 - b) Tertawa-tawa sendiri, menangis atau marah-marah tanpa sebab yang nyata.
 - c) Sering ngamuk tak terkendali (temper tantrum), terutama bila tidak mendapatkan apa yang diinginkan, ia bahkan bisa menjadi agresif dan destruktif.
6. Gangguan dalam persepsi sensoris (pengindraan).
- a) Mencium-cium, menggigit, menjilat mainan atau benda apa saja.
 - b) Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
 - c) Tidak menyukai rabaan atau pelukan. Bila digendong cenderung merosot untuk melepaskan diri dari pelukan.
 - d) Seringkali jalannya berjinjit.
 - e) Merasa sangat tidak nyaman bila memakai pakian dari bahan tertentu.

Dari faktor-faktor anak-anak berkebutuhan khusus (autisme) yang telah dijelaskan di atas, maka anak autis dapat sembuh atau menjadi normal kembali dengan cara membutuhkan terapi-terapi khusus atau metode-metode khusus dalam belajar mengajar. Akan tetapi hal ini akan membutuhkan waktu yang relative tidak singkat dan penanganannya tidak sederhana yang diperkirakan.

Banyak para profesi yang perlu dilibatkan, seperti ahli laboratorium tertentu, ahli keracunan logam berat, ahli gizi tertentu dan sebagainya. Yang paling disorot dari faktor yang menyebabkan autisme adalah paparan logam

berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan. Oleh karena itu, apabila didalam proses terapi perilaku dijumpai keterlambatan yang menyolok, maka perlu diwaspadai kemungkinan penyebab gejala yang lebih kompleks.

3. Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)

Bahwasanya anak autis sejak lahir sudah menunjukkan gejala-gejala tidak normal, sehingga mempunyai cara berfikir yang berbeda dan kemampuan yang tidak merata. Dalam (<http://puterakembara.org/archives/00000097.shtml>) menyebutkan ciri khas pada anak autistic, sebagai berikut:

- 1) Anak tidak bisa mengikuti jalan fikiran orang lain.
- 2) Anak tidak mempunyai empati dan tidak tahu apa reaksi orang lain atas perbuatannya.
- 3) Pemahaman anak sangat kurang, sehingga apa yang ia baca sukar dipahami, misalnya dalam bercerita kembali dan soal berhitung yang menggunakan kalimat.
- 4) anak kadang mempunyai daya ingat yang sangat kuat.
- 5) anak lebih mudah belajar memahami lewat gambar-gambar (visual learness).
- 6) Anak belum dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya, seperti sukar berkerjasama dalam kelompok, bermain peran, dan sebagainya.
- 7) anak sukar mengekspresikan perasaanya seperti mudah frustrasi bila tidak mengeti dan dapat menimbulkan tantrum.

Masalah komunikasi yang paling sering oleh anak autisme yaitu anak yang terlambat bicara. Sementara kekerapan pada masalah interaksi sosial adalah tidak adanya kontak mata. Untuk minat yang terbatas, masalah yang sering ditemukan adalah stimulus diri seperti jalan jinjit, berputar-putar, membentur-benturkan tubuh atau kepala berulang kali serta masalah sensifitas pada lima indera.

4. Gejala Penyakit Berkebutuhan Khusus (Autisme)

Gejala autism timbul sebelum usia 3 tahun, sebagai anak gejala terserbut ada sejak lahir yang sangat menonjol adalah tidak adanya atau kurangnya tatap mata. Sebagian kecil penyandang autism sempat berkembang normal, sebelum umur 3 tahun mengalami kemunduran dan mulai tampak gejala autism, gangguan dalam komunikasi verbal maupun non verbal:

- a. Terlambat berkembangnya wicara
- b. Meracau dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
- c. Kata-kata yang diucapkan tidak dimengerti orang lain.
- d. Bicara tidak untuk berkomunikasi.
- e. Sering meniri/ membeo.
- f. Bila menginginkan sesuatu dengan isyarat.
- g. Tidak mau menengok bila dipanggil.
- h. Tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain dan sering menyendiri.

Tidak semua penyandang autism memiliki gejala tersebut, melainkan dilihat dari berat ringannya gangguan.

Kelompok kelainan perilaku yang hamper selalu dikemukakan pada autism, antara lain:

- a. Mengalami kesulitan untuk menjalin pergaulan yang rapat.
- b. Sangat kurang menggunakan bahasa.
- c. Sangat lemah kemampuan komunikasi
- d. Kelainan antara lain:
 - 1) Sangat peka terhadap lingkungan.
 - 2) Setiap perubahan bagi anak autism selalu dirasakan buruk, dan perubahan yang kearah yang baikpun tidak pernah dirasakan sebagai suprise.
 - 3) Memperlihatkan gejala-gejala tubuh yang aneh.

Sebagai anak autisme menunjukkan masalah perilaku yang sangat menyimpang, seperti melakukan diri sendiri, baik karena dari gigitan sendiri atau pisau, membentur-benturkan kepala, kadang-kadang ada yang menyerang teman pergaulannya.

Pencetus timbulnya kelainan perilaku tersebut hanya karena mereka kecewa, atau marah, bosan, takut, cemas atau hanya kerena perubahan lingkungan keseluruhannya yang rutin antara lain:

- a. Terpaku (terlalu menyayangi) pada benda-benda mati.
- b. Bereaksi tidak normal terhadap rangsangan sekitar seperti: bau, bunyi atau sinar.

- c. Namun demikian anak autis yang menyenangi memperhatikan lama-lama perlahan berbunyi keras seperti drum, dan senang meraba-raba atau mengelus-elus barang yang permukaannya kasar.
- d. Kurang mampu berimajinasi.³⁶

5. Terapi Gangguan Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)

Perlu diingat bahwa pada anak yang normalpun, kita tidak mungkin menentukan dengan pasti apakah pendidikan yang kita berikan kepadanya akan berhasil memenuhi harapan kita. Banyak anak normal yang mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang normal dan canggih, setelah dewasa dia tidak berhasil memanfaatkannya.

Sangat perlu dipahami oleh para orang tuayang anaknya menyandang autisme bahwa trapi harus dimulai sedini mungkin sebelum usia 5 tahun, karena perkembangan paling pesat terjadi pada manusia pada usia sebelum 5 tahun, puncaknya pada usia 2-3 tahun. Oleh sebab itu, penatalaksanaan terapi setelah usia 5 tahun hasilnya berjalan lebih lambat. Pada usia 5-7 tahun perkembangan otak melambat menjadi 25% dari usia sebelum 5 tahun.

Meskipun anak autisme ini mempunyai kelainan perilaku, kita berikan kesempatan untuk belajar kepada anak autisme ini, sehingga walaupun perkembangan perilakunya tidak secepat anak normal, dia masih dapat menguasai beberapa kempuan yang mungkin dapat menyebabkan timbulnya kemandirian pada dirinya setelah dia dewasa kelak.

³⁶ Ibid, hlm. 16

Menurut Sarjono, dari beberapa tokoh bahwa pengertian terapi adalah:

- 1) S.Wojowarsito, “therapy adalah ilmu pengobatan, cara menyembuhkan, terapi”
- 2) Sugardo Poerbakawatja, Therapy adalah cara pengobatan, cara penyembuhan, juga dalam arti kiasan seperti dalam hal-hal, situasi-situasi, masalah-masalah dimana ada kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan.³⁷

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Therapy adalah pengobatan atau pengembuan hal-hal atau masalah-masalah dimana ada kekurangan-kekurangn atau kesalahan-kesalahn. Dalam hal bicara, pengertian therapy dapat diartikan terapi atau penyembuhan= pembedulan.

Tujuan terapi perlu di tetapkan dan di ingat, baik bagi orang tua yang mengorganisir tim terapis, maupun oleh para terapis sendiri. Hal ini penting, oleh karena rutinitas dengan berbagai masalahnya sering kali mengakibatkan penyimpangan terhadap Tujuan yang ingin di capai. Menurut penulis, tujuan menerapi anak dengan kebutuhan khusus ini adalah;

- 1) Komunkasi dua arah yang aktif

Banyak orang tua yang telah merasa puas dengan komunikasih dua arah yang pasif. Anak mau menjawab saat di tanya.hal ini belum cukup,

³⁷ Sardjono, *Terapi Wicara*. Depertemen pendidikan nasional

karena dalam kehidupan normal seorang anak dan individu dewasa mampu berinisiatif memulai percakapan. Mereka juga mampu untuk bertanya bila ada hal-hal yang ingin diketahuinya. Mereka dapat melakukan percakapan paralel, dapat melontarkan joke-joke atau hal-hal yang lucu dan sebagainya.

2) Sosialisasi ke dalam lingkungan yang umum

Tidak hanya mampu dalam lingkungan keluarga. Setelah anak mampu berkomunikasi, lakukan hal-hal yang menambah generalisasi. Generalisasi menurut subyek atau orang lain, instruksi, obyek, respon anak dan lingkungan anak berbeda-beda. Dengan memperkaya generalisasi ini, maka anak akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru.

3) Menghilangkan perilaku yang tidak wajar

Perilaku yang aneh harus dihilangkan sebelum usia 5 tahun, agar tidak mengganggu kehidupan sosial anak setelah dewasa. Banyak orang tua yang memprioritaskan pada hal-hal yang akademik, tetapi lalai dalam menangani perilaku yang tidak wajar ini.

4) Mengajarkan materi akademik

Tidak perlu berburu-buru dan jangan jadikan prioritas tertinggi. Kemampuan akademik sangat tergantung pada intelegensi atau IQ anak. Apabila IQ anak tidak termasuk yang di bawah normal, maka kemampuan akademiknya juga pasti tidak sulit untuk dikembangkan.

5) Kemampuan bantu diri dan ketrampilan lain

Ini adalah kemampuan yang juga diperlukan bagi setiap individu, agar dalam hal-hal yang bersifat privacy, mampu di kerjakan sendiri tanpa di bantu orang lain. Makan, minum, memasang dan melepas pakain dan kaos kaki, toileting, gosok gigi. Di samping itu pada anak yang lebih besar dapat di ajarkan ketrampilan lain seperti berenang, melukis, memasak, olah raga dsb. Ketrampilan ini sangat bermanfaat, selain sebagai latihan motorik, juga untuk memupuk bakat anak, dan mrngisi seluruh waktu anak.

Beberapa jenis terapi bagi anak autisme , antara lain:

- 1) terapi wicara: membantu anak-anak melancarkan otot-otot mulut hingga membantu anak berbicara lebih baik.
- 2) Terapi okupasi: untuk melatih motorik halus anak
- 3) Terapi medikamentosa/obat-obatan (drug therapy): dengan pemberian obat-obatan oleh dokter yang berwenang
- 4) Terapi melalui makanan (diet therapy): untuk anak-anak dengan masalah alergi makanan tertentu
- 5) Sensory integration therapy: untuk anak –anak yang mengalami gangguan pada sensorinya
- 6) Auditory integration therapy: agar pendengaran anak lebih sempurna
- 7) Biomedical treatmen/therapy: penanganan biomedis yang paling mutakhir, melalui perbaikan metabolisme kondisi tubuh agar terlepas dari factor-

faktor yang merusak (dari keracunan logam berat, efek casomorphine dan gliadorpin, allergen dan sebagainya).³⁸

Menurut Handojo: adapun perhatian-perhatian khusus atau jenis-jenis terapi yang bisa diberikan bagi anak autisme, dan menurutnya terapi perilaku sangat penting untuk membantu para anak-anak ini untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat.

1) Terapi perilaku

Berbagai macam jenis terapi telah dikembangkan untuk mendidik anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk penyandang autisme mengurangi perilaku yang tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat dibutuhkan bagi para anak-anak ini untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Bukan hanya pendidikannya yang harus menerapkan terapi perilaku pada saat belajar mengajar, namun setiap anggota keluarga harus bersikap samadan konsisten dalam menghadapi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Terapi perilaku terdiri dari terapi okupasi, terapi wicara, dan menghilangkan perilaku yang asocial.

i. Terapi okupasi

Sebagai penyandang kelainan perilaku, terutama anak autisme, juga mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik. Gerak-geriknya kasar dan kurang luwes bila dibandingkan dengan anak-anak

³⁸ Suryana, *Terapi Autisme, Anak Berbakat Dan Anak Hiperaktif*(Jakarta : Progies, 2004)
Hlm, 57-82

seumurnya.pada anak-anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi dan keterampilan ototnya. Otot jari yang misalnya sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan jari otot tangannya, seperti menunjuk, bersalaman, memegang pensil, memetik gitar dan sebagainya.

Para terapi okupasi jika sering memakai sensory integration (SI) untuk menterapi kelainan sensoris pada anak autisme. Namun dari banyak penelitian yang dilakukan, dibuktikan bahwa SI saja tidak dapat meningkatkan perilaku anak, bahkan sering mengakibatkan kemunduran perilaku, dan tidak berhasil menghilangkan atau mengurangi perilaku-perilaku aneh pada anak.

ii. Terapi wicara

Bagi anak dengan *Speech delay* atau keterlambatan bicara, maka terapi wicara merupakan pilihan utama, untuk memperoleh hasil yang optimal, materi *speech therapy* sebaiknya dilaksanakan dengan metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) atau metode Iovaas. Bagi penyandang autisme yang mempunyai keterlambatan bicara dan kesulitan berbicara dan kesulitan berbahasa, *speech therapy* adalah suatu keharusan, tetapi pelaksanaannya harus dengan metode ABA tersebut. Penerapan terapi wicara pada anak penyandang autisme berbeda dengan anak yang lain. Terapis harus berbekal diri dengan

pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala dan gangguan bicara yang khas bagi penyandang autisme.

iii. Sosialisasi dengan menghilangkan perilaku yang tidak wajar.

Untuk menghilangkan perilaku yang tidak dapat diterima oleh masyarakat umum, perlu dimulai dari kepatuhan dan kontak mata, kemudian diberikan pengenalan konsep atau kognitif melalui bahasa reseptif dan ekspresif. Setelah itu barulah anak diajarkan hal-hal yang bersangkutan dengan tata karma. Agar seluruh perilaku sosial itu bisa ditekan, maka penting sekali diperhatikan bahwa anak jangan dibiarkan sendirian tetapi harus selalu ditemani secara interaktif. Seluruh waktu pada saat anak bangun, perlu diisi dengan kegiatan interaktif, baik yang bersangkutan dengan akademik, bina diri, keterampilan motorik, sosialisasi, dan jangan lupa, disediakan dan diberikan imbalan yang efektif.

2) Terapi biomedik (obat, vitamin, mineral, food suplement).

Obat-obatan juga dipakai terutama untuk anak penyandang autisme. Tetapi sifatnya sangat individual dan perlu berhati-hati. Dosis dan jenisnya sebaiknya diserahkan kepada dokter spesialis yang memahami dan mempelajari autisme. Baik obat maupun vitamin hendaknya diberikan secara hati-hati, karena baik obat maupun vitamin dapat memberikan efek yang tidak dikehendaki. Jenis obat, supplement dan vitamin yang sering dipakai saat ini untuk autisme adalah *risperidone* (risperdal), *Ritalin*, *haloperidol*, *pyridoksin* (vit B6), *DMG* (vit B15),

TMG, *magnesium*, *omega-3*, dan *omega-6*. Sebaiknya tiap obat dan vitamin diberikan kepada penyandang autisme dengan tujuan efek yang sudah diketahui. Efek serta efek sampingnya perlu secara cermat diamati, sehingga diperoleh manfaat yang optimal.

3) Sosialisasi ke sekolah regular

Anak dengan kelainan perilaku, terutama penyandang autisme yang telah mampu bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, dapat dicoba untuk memasuki sekolah (normal) sesuai dengan umurnya. Namun perlu diingat bahwa terapi perilakunya jangan ditinggalkan, karena sangat besar kemungkinan terjadi *regresi* yaitu perkembangan perilaku anak yang mundur kembali. Sebaiknya keikutsertaan disekolah normal tetap diimbangi dengan penanganan perilaku yang tetap terus dikembangkan dan dipelihara. Perlu diingat pula bahwa bagi anak dengan autisme yang masuk sekolah normal harus dipantau terus (oleh *shadower* dan *helper*). Dilingkungan sekolah normal, anak-anak ini dilatih untuk kemampuan komunikasi dan sosialisasi dengan anak-anak sebayanya. Sedangkan materi akademiknya bila terjadi kesulitan, tetap dapat diajarkan secara *One on One*.

4) Sekolah (pendidikan) khusus.

Didalam sekolah khusus ini, biasanya telah diterapkan terapi perilaku, terapi wicara, dan terapi okupasi. Dan bila perlu dapat ditambah dengan terapi obat-obatan, vitamin dan nutrisi yang memadai. Pendidikan anak dengan kebutuhan khusus ini tidak dapat disamakan dengan

pendidikan normal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Cara pinalaksanaannya sangat jauh berbeda dengan menerapkan pendidikan normal. Kalau dipendidikan normal seorang pendidik dapat menangani beberapa anak sekaligus. Maka untuk anak kebutuhan khusus ini, biasanya seorang terapis hanya mampu menangani seorang anak pada saat yang sama (*One on One*).³⁹

Dalam pembahasan masalah perlunya perhatian khusus dan masalah harapan sembuh dari anak autisme, dengan mempertimbangkan penyebab yang semakin banyak diketahui dan semakin kompleks, maka para orang tua anak autisme sebaiknya bersikap wajar dan rasional. Jangan kita mengharapkan berlebihan terhadap terapis perilaku dan juga bersifat acuh tak acuh, karena cara sikap tersebut sangat tidak menguntungkan bagi anak autisme kita. Terlalu banyak berharap akan menyebabkan kita kecewa apabila hasil terapi tidak secepat yang kita harapkan. Tetapi acuh tak acuh menyebabkan anak autisme kita tidak mendapatkan penanganan yang seharusnya.

Dulu penyandang autisme dianggap tidak punya masa depan, sekarang peluang sembuh terbuka lebar. Anak autisme dikatakan sembuh bila mampu mengikuti sekolah reguler, perkembangan dan hidup mandiri ditengah masyarakat dengan tidak menunjukkan gejala sisa. Kini, diluar negeri sudah ada anak autisme yang bersekolah sampai S3, menikah dan memiliki anak

³⁹Handojoyo, *Autis Petunjuk Petunjuk Praktis Pedoman Materi Untuk Megajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*. (Jakarta: PT bhuana Ilmu Popilasu, 2004), hlm 29-33

bahkan menjadi pejabat. Kunci kesembuhan anak autisme ada dua, yaitu intervensi terapi perilaku dengan metode ABA dan intervensi biomedis. ABA merupakan singkatan dari *Applied Behaviour Analysis*. Dipergunakan pertama kali dalam penanganan autisme oleh Lovaas, sehingga disebut dengan metode lovaas. Metode ini melatih anak berkemampuan bahasa, sosial, akademis, dan kemampuan membantu diri sendiri. Pada tahun 1967, lovaas sudah membuktikan ABA bisa memperbaiki ketidaknormalan anak autisme dan tingkat keberhasilan sampai 89%. Sedangkan intervensi biomedis diperlukan untuk membenahi kerusakan sel-sel tubuh akibatkeracunan logam berat dan mengusir kendala-kendala yang menghalangi masuknya nutrisi keotak. Intervensi biomedis menuntut anak untuk menjalani diet tertentu. Jenis makanan yang dipantang berkantung kondisi seberapa parah keracunan yang terjadi. Umumnya anak autisme dilarang mengkonsumsi susu sapi dan makanan yang mengandung tepung terigu.

Dengan deteksi dini ini, diharapkan para orang tua anak autisme dapat mengambil keputusan dan langkah –langkah penanggulangan yang tepat. Diharapkan pula para pendidik profesional yang mengatasi anak autisme ini dapat menyediakan fasilitas layanan terpadu sehingga memudahkan anak autisme dalam proses belajar mengajar dan orang tua sebagai pendorong bagi anaknya untuk bisa normal lagi.

C. Pembahasan Tentang Sekolah Inklusi

1. Pengertian Sekolah Inklusi

Inklusi Adalah melibatkan perubahan dan modifikasi isi, pendekatan, struktur dan strategi, dengan suatu visi bersama yang meliputi semua anak yang berada pada rentangan usia yang sama dan suatu keyakinan bahwa inklusi adalah tanggung jawab sistem regular yang mendidik semua anak (UNESCO, 2003).

Sekolah inklusi memiliki pengertian yang beragam. Stainback dan Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar siswa-siswanya berhasil. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi. ([file:///H:/SEKOLAH INKLUSI BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS NEGERI TEGALSARI.htm](file:///H:/SEKOLAH%20INKLUSI%20BAGI%20ANAK%20BERKEBUTUHAN%20KHUSUS%20NEGERI%20TEGALSARI.htm))

Sekolah inklusi adalah model terapi dengan melibatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam kelas-kelas umum [anak non ABK] dengan model pendampingan satu terapis satu anak (one on one) di sepanjang

jam belajar atau jam-jam khusus anak belajar di ruang tertentu (resource room). Program ini ditujukan agar anak sepenuhnya bisa belajar mengikuti kegiatan akademis “academic main-stream” atau anak dapat mengikuti kegiatan sosialisasi bersama teman “social mainstream”. (<http://cyokurniawan.blogspot.com/2010/04/sekolah-inklusi.html>)

Sekolah inklusi adalah layanan pendidikan yang semaksimal mungkin mengakomodasi semua anak termasuk anak yang memiliki kebutuhan khusus atau anak luar biasa di sekolah atau lembaga pendidikan (diutamakan yang terdekat dengan tempat tinggal anak) bersama dengan teman-teman sebayanya dengan memperhatikan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.⁴⁰

Pendapat lain mengatakan Sekolah Inklusi adalah sekolah yang memberikan layanan kepada setiap anak tanpa terkecuali. Pendidikan yang memberikan layanan terhadap semua anak tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya. Semua anak belajar bersama-sama, baik di kelas/ sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing anak.⁴¹

⁴⁰ Tim Pendidikan Inklusi Jawa Barat, 2003:4

⁴¹ Djuang Sunanto, Pendidikan yang Terbuka Bagi Semua, 2004, hlm:3

Dapat disimpulkan bahwa sekolah inklusi adalah:

- 1) Sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial maupun kondisi lainnya.
- 2) Sekolah yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang ada pada mereka
- 3) Sekolah yang berupaya memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan kemampuannya
- 4) Sekolah yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan dan tempat lainnya.

2. Kelebihan Sekolah Inklusi

Ada dua aspek yang dituju oleh pendidikan secara umum, yaitu adaptasi dan kemandirian. Kedua aspek ini menjadi aspek penting dalam kehidupan anak dalam menghadapi masa depannya. Dan kedua aspek ini bisa diperoleh anak-anak berkebutuhan khusus yang sekolah di sekolah inklusi. Karena di sekolah inklusi, anak ABK akan berada pada lingkungan asli yang bisa mengajarkan dua aspek tersebut.

Ada banyak kelebihan sekolah inklusi untuk anak berkebutuhan khusus.

a) anak akan berinteraksi dalam lingkungan nyata, yaitu lingkungan anak sebayanya. Anak berkebutuhan khusus akan berinteraksi dengan anak-

anak lainnya. Dengan demikian anak akan mendapatkan pembelajaran yang sangat berharga yang tidak didapat dengan model sekolah lainnya.

b) anak akan memperoleh pengalaman hidup sebagai bekal untuk kehidupannya kelak. Anak-anak ABK yang di masa depannya mau tidak mau akan berinteraksi dengan dunia luar, akan mendapatkan pengalaman itu di sekolah inklusi.

c) bagi anak lainnya, pengalaman berinteraksi dengan anak ABK akan mengasah empati dan simpati anak. Keempat, karena banyak teman maka anak ABK akan semakin termotivasi untuk bisa dan berani mencoba seperti yang dilakukan anak biasa lainnya. (Penulis adalah guru inklusi di SD Hikmah Teladan dan Mahasiswa Pendidikan Luar Biasa Universitas Pendidikan Indonesia.)

Sekolah inklusi juga dapat membentuk penanganan anak melalui pendekatan berikut disesuaikan dengan karakteristik sekolah:

a. Designated Autistic Classes

Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual ke bentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autis, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok kecil (1-3 anak), dan biasanya merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imitasi dengan baik.

b. Ability Grouped Classes

Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlalu memerlukan penanganan one-on-one, sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap alat permainan; memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa.

c. Social Skills Development and Mixed Disability Classes

Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak melulu autistik. Biasanya, anak autis berespons dengan baik bila dikelompokkan dengan anak-anak Down Syndrome yang cenderung memiliki ciri 'hyper-social' (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain). Ciri ini membuat mereka cenderung bertahan, memerintah, dan berlari-lari di sekitar anak autis sekedar untuk mendapatkan respons. Hal ini baik sekali bagi si anak autis. (<http://cyokurniawan.blogspot.com/2010/04/sekolah-inklusi.html>)

Bagi anak berkebutuhan khusus di tingkat sekolah dasar merupakan program untuk menemukan kelebihan dan keterampilan dasar yang menjadi minatnya. Di sekolah dasar ini anak berkebutuhan khusus akan diamati, distimulus dan diberi rangsangan sehingga semua potensinya akan berkembang. Di akhir sekolah, guru dan tutor yang telah mengamati perkembangannya akan menemukan kelebihan dan bakatnya. Dengan penemuan bakat ini, diharapkan di sekolah lanjutan nanti, anak akan bisa menemukan kelebihan diri dan menjadikan kelebihan itu sebagai bekal untuk masa depannya. Sehingga anak-anak ABK akan memiliki kemandirian dalam hidupnya. Sehingga, diharapkan

pada masa mendatang sang anak sudah memiliki minat khusus yang akan membantunya menggapai masa depannya.

Dewasa ini anak berkebutuhan khusus semakin banyak. Untuk itu sekolah model inklusi menjadi sebuah keharusan untuk mewadahi pendidikan mereka. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan di sekolah bersama anak-anak lainnya.

3. Pengelolaan Kelas Sekolah Inklusi

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun sekolah khusus. Hal ini maksudnya, menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan perubahan-perubahan lainnya.⁴²

Beberapa hal berkaitan dengan implementasi pendidikan inklusi dalam sekolah, Skjorten mengemukakan tentang perlunya adaptasi kurikulum, perubahan pendidikan yang potensial, kerjasama lintas sektoral dan adaptasi

⁴² Jhonsen, B.H dan Skjorten M.D., *Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung, 2003

lingkungan.⁴³ Sedangkan Stainback dan Stainback (1990) dalam Sunardi (2000) menggambarkan bahwa, ”sekolah yang inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid serta bantuan dan dukungan yang diberikan oleh para guru agar anak berhasil. Selain itu sekolah merupakan tempat setiap, anak untuk diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya terpenuhi.”

Dalam pendidikan inklusi di tataran kelas, pendidikan inklusi menuntut adanya pendidikan/pembelajaran yang berpusat pada anak. Pendidikan inklusi berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keragaman dan menghargai perbedaan. Pendidikan inklusi juga menuntut penerapan kurikulum yang fleksibel. Pendidikan inklusi juga berarti mendorong guru sebagai fasilitator dan melakukan proses pembelajaran dan pengajaran yang komunikatif dan interaktif, mendorong adanya kerjasama tim guru (*team work*).

Dengan kelas inklusi dimaksudkan akan dapat memenuhi kebutuhan individu setiap anak di dalamnya, salah satu contoh anak berkebutuhan khusus kategori anak berbakat. Anak berbakat sebenarnya juga dapat terlayani dengan baik di kelas?kelas inklusi. Namun demikian, Sapon Shevin dalam bukunya

⁴³ *Ibid.*

Sunardi mempertanyakan sikap para pakar anak berbakat yang tidak begitu positif terhadap pendidikan inklusi bagi anak berbakat. Mereka khawatir bahwa model inklusi akan menurunkan kualitas dan mengakibatkan penghentian atau percepatan secara individual, pembatasan kurikulum, dan penolakan atas perbedaan individu.⁴⁴ Salah satu strategi pembelajaran yang paling banyak dipakai dalam inklusi, yaitu pembelajaran kooperatif, Penggunaan model pembelajaran ini mereka anggap kurang memberikan tantangan yang sesuai bagi anak berbakat dan hanya menempatkan anak berbakat dalam posisi sebagai tutor teman-teman sebayanya. (<http://sambasalim.com/pendidikan/pendidikan-inklusi.html>)

Kekhawatiran ini sebenarnya tidak perlu terjadi, karena salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusi adalah satu komunitas yang kohesif, menerima dan responsif terhadap kebutuhan individual setiap murid. Untuk itu Sapon Shevin dalam Sunardi (2002) mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusi.

Pertama, sekolah inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan demikian pengelolaan kelas dalam

⁴⁴ Sunardi. *Kecenderungan dalam Pendidikan Luar Biasa.* (Jakarta: Ditjen Dikti, 2002)

pembelajaran kelas yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan?perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusi secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi biasa ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

Kedua sekolah inklusif berarti menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Kelas yang inklusi berarti pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas tersebut.

Ketiga, sekolah inklusif berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional. di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model pembelajaran dimana murid?murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara, aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman?temannya. Kaitan antara, pembelajaran. kooperatif dan kelas inklusi sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk bekerja sama dan saling belajar dari yang lain. Konsep multiple intelligence (intelegensi terdiri dari berbagai

dimensi) sangat tepat dalam implikasinya di kelas yang inklusi. Seseorang yang kuat di satu dimensi mungkin lemah pada dimensi lain. Dengan demikian, seorang anak tidak akan selamanya menjadi tutor atau pembimbing teman?temannya, suatu saat dia akan berbalik menjadi anak yang membutuhkan orang lain.

Keempat, sekolah inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. Memaknai prinsip ini berarti aspek terpenting dari pendidikan inklusif meliputi proses pembelajaran dengan kolaborasinya berbagai profesi atau dalam sebuah tim, baik guru kelas, guru pembimbing khusus, dan ahli?ahli lainnya baik dalam kolaborasi perencanaan, pelaksanaan maupun penanganannya.

Kelima Sekolah inklusif berarti melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses perencanaan. Pendidikan inklusi sangat bergantung kepada masukan orang tua pada pendidikan anaknya, misalnya keterlibatan mereka dalam penyusunan program pengajaran. individual.

Pembelajaran menuju sekolah inklusif berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menuju sekolah inklusif adalah terbuka untuk menerima perbedaan anak yang heterogen ditangani oleh tenaga, dari berbagai profesi sebagai satu tim, sehingga kebutuhan individual setiap anak dapat terpenuhi, hal ini tentu saja menuntut banyak perubahan pada sistem pembelajaran

konvensional, seperti yang dipakai di Indonesia sekarang, "Guru biasa", perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani kelas yang heterogen, perlu dikembangkan iklim kerjasama tim dari berbagai tenaga profesional, dan sekolah perlu dilengkapi dengan fasilitas yang memungkinkan semua anak luar biasa belajar di sekolah tersebut.

Prinsip pendidikan yang disesuaikan dalam sekolah inklusi menyebabkan adanya tuntutan yang besar terhadap guru reguler maupun pendidik khusus. Hal ini maksudnya, menuntut adanya pergeseran dalam paradigma proses belajar mengajar. Pergeseran besar lainnya adalah mengubah tradisi dari mengajarkan materi yang sama kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan perbedaan individual menjadi mengajar setiap anak sesuai kebutuhan individualnya tetapi dalam setting kelas yang sama, dari berpusat pada kurikulum menjadi berpusat pada anak dan. Perubahan-perubahan lainnya (Jhonsen: 2003).

Disadari bahwa sesungguhnya kondisi saat ini sedang belajar tentang pendidikan inklusif secara komprehensif dan mendalam. Namun demikian sesungguhnya bahwa hal tersebut belum sepenuhnya dipahami dengan benar. Oleh sebab itu harus ada perubahan strategi dalam mengkampanyekan pendidikan inklusi dengan tidak langsung menyampaikan konsep pendidikan

inklusi akan tetapi dimulai dengan memperkenalkan konsep sekolah yang ramah dan guru yang ramah.⁴⁵

D. Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan Islam Anak Berkebutuhan Khusus (autisme)

1. Peran

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan cita-cita yaitu untuk mencerdaskan bangsa, masyarakat, adil dan makmur berdasarkan Pancasila Dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagaimana yang direncanakan dalam GBHN tidak akan dapat diwujudkan oleh manusia-manusia yang bodoh, hidup terbelakang, yang tidak mampu berpikir kreatif. Masyarakat yang sejahterah material dan spiritual tidak akan dapat dikerjakan oleh orang-orang yang telah memiliki semangat kebangsaan yang tinggi, pendidikan mempunyai landasan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya serta sarana untuk membangun masyarakat seutuhnya.

Pelayanan pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam bagi anak Autisme yang tidak didasarkan atas landasan teoritik yang dapat diandalkan mungkin bukan hanya tidak hanya efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga menimbulkan kerugian pada anak didik. Seseorang pendidik perlu mengetahui teori-teori yang dapat digunakan sebagai bakal dalam menciptakan strategis pembelajaran yang tidak hanya efektif untuk

⁴⁵ Alimin, Z. dan Permanarian. *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan.* (Bandung: Jassi, 2001)

mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga efektif untuk membangun kepribadian yang sehat pada anak didik. Untuk itu, dalam membentuk kepribadian atau moral bagi anak autisme seorang guru Pendidikan Agama Islam diharapkan bisa menanamkan akhlak dan moral yang baik dan bisa memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahamannya.

Peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus (autisme) merupakan bagian dari bahan pelajaran yang diberikan di sekolah-sekolah yang memiliki tujuan pelaksanaan pendidikan yaitu membawa peserta didik kepada kehidupan yang lebih baik, sejahtera, damai, tenteram, di dunia dan di akhirat.

Berkaitan dengan peran guru pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan anak berkebutuhan khusus (autisme) tidak menutup kemungkinan bahwa pada dasarnya proses belajar mengajarnya juga mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Menurut Depdiknas dalam buku karangan Mansur, kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam bagi peserta didik meliputi beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pada aspek pengembangan moral dan nilai-nilai agama, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan Tuhan, dan mencintai sesama.

- 2) Pada aspek pengembangan fisik, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengelola dan keterampilan tubuh, termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan kasar, gerakan halus, serta menerima rangsangan sensori (panca indra).
- 3) Pada aspek pengembangan kemampuan berbahasa, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk pemahaman pasif, dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar.
- 4) Pada aspek pengembangan kemampuan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat.
- 5) Pada pengembangan aspek social-emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya. Serta mampu mengembangkan sikap terhadap belajar, kontrol diri, dan rasa memiliki.
- 6) Pada aspek pengembangan seni, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan kepekaan terhadap irama, nada, berirama, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif.⁴⁶

2. Kendala

⁴⁶ Depdiknas, *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini (Pembelajaran Generik)*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm: 14-15

Dalam melalui proses belajar mengajar pendidikan diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak baik aspek kognitif dan afektif maupun psikomotor. Perubahan dalam tiga aspek diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku anak didik. Dimana pada akhirnya cara berfikir mereka dalam melakukan sesuatu itu menjadi relative menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya.

Usaha menyelenggarakan suatu pendidikan, khususnya pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus (autisme) masih relatif kurang dan bahkan masih diabaikan. Kemudian, Dalam mengajar anak berkebutuhan khusus (autisme) ini terdapat banyak sekali kendala yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian karena dari segi psikologis anak berkebutuhan khusus (autisme) tidak seperti anak-anak normal lainnya. Oleh karena itu, wajarlah bila disana-sini dalam pelaksanaan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (autisme) mengalami kesulitan-kesulitan baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal*. *Internal* berasal dari pendidik dan *eksternal* berasal dari luar pendidikan dan peserta didik.

Kendala yang dihadapi oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan islam anak berkebutuhan khusus (autism):

1. Adanya sikap yang kurang wajar pada penyandang autism.
2. Sulitnya sosialisasi dengan teman ataupun terapis (pendamping).

3. Adanya kedekatan dengan orang tua yang melebihi dari anak normal sehingga kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi.
4. Kelainan biologis pada anak itu sendiri (nature).
5. Kelainan dalam hubungan nature-nature

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu proses pengumpulan data sistematis dan intensif untuk memperoleh data tentang peran guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama Islam anak berkebutuhan khusus (autisme) Di SDN Summersari 1 Malag.

Pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan data deskriptif dan informasi yang peneliti lakukan, rasakan dan alami terhadap fokus penelitian.

Menurut Kriek dan Miller dalam Meleong menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.¹

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti didalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Mardalis, penelitian deskriptif adalah bertujuan untuk mendeskriptifkan apa-apa yang saat ini berlaku didalamnya

¹ Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), Hlm: 4

terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.²

Sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, maka penelitian ini tidak untuk menguji hipotesis atau menggunakan hipotesa, akan tetapi untuk memaparkan data dan mengolahnya secara deskriptif tentang fokus penelitian sesuai dengan data-data yang diperoleh, dengan kata lain penelitian deskriptif ini dilakukan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan dipaparkan dalam bentuk deskripsi menurut bahasa cara pandang subjek penelitian. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran tentang komponen-komponen yang dapat memberikan kefatalitan dari hasil penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan peran guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) . Sebagai peneliti mengamati proses kegiatan belajar mengajar di sekolah yang diteliti. Jadi selama ini penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian.

² Mardalis, *Metode penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm: 26

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa. Peneliti mengambil objek penelitian di SDN Sumbersari 1 Malang untuk mengetahui bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari 1 Malang jl. Bendungan sigura-gura no.11 Peneliti memilih lokasi ini karena sekolah ini merupakan kelolah inklusi yang mana sekolah ini tidak hanya menerima anak normal saja akan tetapi juga anak berkebutuhan khusus (autisme) dan juga peneliti hanya megetahui lokasi ini saja tempat anak berkebutuhan khusus (autisme) yang ada guru pendidikan agama islamnya, selain itu juga tempatnya lebih mudah dijangkau oleh peneliti.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Sukandarrumudi, sumber data adalah semua informasi baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa/gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif.³ Sumber data ini merupakan asal informasi yang diperoleh dalam suatu penelitian, sumber data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini tidak bersifat subjektif, oleh karena itu perlu diberi peringkat bobot.

Sumber data utama dalam penelitian deskriptif-kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnyamerupakan data tambahan seperti dokumen dan

³ Sukandarrumudi, *Metode Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. (Yogyakarta: Gajah Mada university, 2004), hlm: 44

sumber data yang lain⁴. Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informasi dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini, data penelitian diperoleh dari sumber data yang terbagi atas:

- a. Sumber personal, data yang diperoleh berupa jawaban lisan. Misalnya, dari kepala sekolah, guru, dan siswa
- b. Sumber place, sumber data yang menyajikan tampilan yang berupa keadaan obyek yang diteliti
- c. Sumber paper, berupa data yang mengajikan tulisan, arsip, dsb.

Penjaringan data diperoleh dari sumber yang dapat member informasi yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data melalui wawancara menggunakan teknik sampling bola salju yang terus menggelinding semakin lama semakin besar dalam arti memperoleh informasi secara terus menerus dan baru akan berhenti setelah informasi yang diperoleh sama dari satu informasi ke informasi lainnya.

Menurut I Made Wiratha, cara memperoleh sumber data dapat dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder.⁵ Adapun data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber data penelitian (responden) contohnya: umur, jenis kelamin, besar pendapatan, pendidikan dll. Sedangkan data sekunder, biasanya disajikan dalam bentuk dokumen-dokumen atau kepustakaan yang sudah terjilid untuk menunjang penelitian.

⁴ Lexy Maleong, *op. cit.*, Hlm: 112

⁵ I Made Wiratha, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, dan Tesis* (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2006), hlm: 35

Adapun sumber data dalam penelitian kualitatif ini adalah subjek dari mana data diperoleh.

Dari uraian penjelasan tentang sumber data diatas, maka sumber data yang akan digali oleh peneliti yaitu data primer dan data sekunder serta sumber data yang berhubungan dengan Peran guru pendidikan agama islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumpersari 1 Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode diantaranya: observasi, dokumentasi dan wawancara.

a) Observasi

Observasi adalah metode yang menggunakan cara pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki⁶. Pengamatan merupakan metode yang pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah. Teknik observasi adalah pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera yaitu: penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan. Teknik ini digunakan oleh peneliti dengan maksud untuk memperoleh data yang lebih akurat dengan mendatangi langsung lokasi

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian Research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm: 136

penelitian serta menjadi partisipan sesuai kesempatan waktu yang diberikan oleh pihak yang diteliti.

b) Wawancara

Menurut Lexy J Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu⁷.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak dengan sumber data, yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini akan dapat dikumpulkan data representatif dari seluruh pihak yang terkait mengenai Peran Guru Agama Islam Dalam mengenalkan agama islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di SDN Summersari 1 Malang. Wawancara ini ditujukan kepada kepala sekolah, Guru pendidikan Agama Islam, waka kurikulum, dan terapis.

⁷ Lexy Moleong, *OpCit*, hlm: 135

c) Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya⁸.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek penelitian.

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data mengenai di SDN Sumbersari 1 Malang yang berupa dokumen-dokumen, seperti dokumen pendidik, dokumen peserta didik, serta dokumen lain yang berhubungan dengan pokok masalah yang diteliti.

F. Analisis Data

Setelah data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data merupakan proses yang terus menerus yang dilakukan didalam penelitian

Menurut Sugiono, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm: 188

Analisa data juga merupakan proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu. Sementara itu analisis sudah terkumpul dari catatan lapangan, gambaran, dokumen berupa laporan dan diberi kode untuk mengembangkan mekanisme kerja terhadap data yang dikumpulkan.⁹

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data merupakan proses mencari dan mengatur transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lain yang telah dihimpun untuk menambah pemahaman mengenai bahan-bahan. Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Karena itu pekerjaan analisa meliputi kegiatan mengerjakan data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, menemukan apa yang akan dilaporkan.

Karena studi kasus ini termasuk studi kasus deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau satu fenomena, maka analisis data yang dipergunakan untuk menganalisis hasil penelitian adalah disesuaikan dengan data yang ada.

Data kualitatif juga dapat diungkapkan dengan kalimat, maka digunakan teknik analisis deskriptif. Karena analisis deskriptif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

⁹ Lexy J. Moleong, *Op Cit* 2006: 103

Adapun yang dimaksud dengan deskriptif adalah menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya situasi yang dialami, suatu hubungan kegiatan, pandangan sikap yang nampak atau tentang suatu proses yang sedang berlangsung, pengaruh yang sedang bekerja, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing dan sebagainya.¹⁰

Menurut Lexy J. Moleong analisa data deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka, hal ini disebabkan dengan adanya penerapan metode kualitatif, selain itu semua dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.¹¹

Teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial. Yang mana dalam analisis domain dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau setting social. Kemudian analisis taksonomi yang mana dalam analisis ini merupakan langkah lanjut dari analisis domain tersebut dijabarkan lebih rinci dan lebih terfokus, sehingga Nampak secara detail apa-apa yang berhubungan dengan domain-domain tersebut. Analisis taksonomi ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi terfokus, wawancara mendalam, dan study dokumen yang berhubungan dengan domain-domain yang di teliti. Kemudian analisis komponensial yang mana dalam analisis ini merupakan kelanjutan dari analisis taksonomi, yang mana domain yang telah

¹⁰ Winarno Surachmad, *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, Bandung, 1994. Hal. 124

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, 1991. Hal. 105

dijadikan focus melalui analisis taksonomi. Dalam analisis komponensial ini mencari perbedaan atau yang kontras, data ini dicari dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen.

Analisis data penelitian kualitatif yang di kemukakan oleh Miles dan Hibermen (1984), dan Sparadly (1980) merupakan teknik yang umum digunakan dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari lapangan.¹²

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa. Dalam analisa pengumpulan data ini peneliti menggunakan:

a) observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di SDN Sumpersari 1 Malang.

b) reduksi data

Reduksi data yaitu laporan atau rangkuman yang telah diperoleh dari analisis data selama pengumpulan data reduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan, dicari tema atau polanya dan disusun lebih sistematis untuk

¹² Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta, 2008. Hal. 225-226

memperoleh gambaran yang lebih tajam dan lebih sederhana tentang hasil pengamatan.

c) penyajian data

Dalam hal ini Mathew B. M dan A. M Huberman membatasi suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹³

Data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari kompetensi Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di SDN Sumpalsari 1 Malang.

d) triangulasi

Triangulasi yaitu mengecek data tentang keabsahannya dengan memanfaatkan berbagai sumber di luar data sebagai perbandingan. Triangulasi dalam penelitian ini peneliti gunakan untuk: (1) membandingkan pengamatan peningkatan keprofesionalan guru dalam pembelajaran dengan hasil wawancara, kemudian membandingkan dengan dokumen-dokumen yang ada pada sekolah, (2) mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan, khususnya dengan dosen pembimbing.

¹³ Mathew B. M dan A. M Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 1992), Hlm: 17

e) mengambil kesimpulan

Peneliti pada tahap ini menarik kesimpulan berdasarkan tema untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini kemudian diverifikasi selama penelitian berlangsung hingga mencapai kesimpulan yang lebih mendalam.

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan. Jadi, tugas peneliti berikutnya setelah data terkumpul, yaitu melakukan pelacakan terhadap transkrip-transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumen sehingga dapat diketahui dan ditelaah mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak perlu ditampilkan sehingga dapat ditetapkan suatu kesimpulan.

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data dilakukan memperoleh agar data yang valid dan dipercaya oleh semua pihak. Untuk mengecek keabsahan data, maka peneliti menggunakan hasil data-data yang telah diperoleh peneliti dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara dan dokumentasi

Adapun pengecekan keabsahan data dalam penelitian data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi

yang diperoleh melalui waktu dan alat yang digunakan dalam penelitian kualitatif.

H. Tahap –tahap Penelitian

Dalam penelitian ini ada 3 tahap yang dilakukan:

1. Tahap pra lapangan

- a. Penyusunan proposal
- b. Memilih lokasi
- c. Mengurus perizinan penelitian, meminta rekomendasi izin kepada kepala sekolah SDN Sumbersari 1 Malang.

2. Tahap pekerjaan lapangan

- a. Mengadakan observasi langsung ke SDN Sumbersari 1 Malang terkait dengan Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan agama islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme), dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data sementara.
- b. Memasuki obyek penelitian/lapangan dengan mengamati berbagai peristiwa maupun kegiatan yang berada didalamnya. Peneliti turut berperan serta sambil mengumpulkan data-data yang diperlukan.
- c. Menyusun laporan penelitian berdasarkan hasil dari data-data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sumbersari 1 Malang, yang berdiri pada tahun 1967 dengan luas tanah 3500 M² dan luas bangunan 1.399 M². SDN Sumbersari 1 terletak dikota Malang, kecamatan Lowokwaru, desa/kelurahan sumbersari tepatnya di Jl. Bendungan sigura-gura no 11. Dengan nomor telpon 0341-587323 alamat E-mail sdn_sumbersari1@yahoo.com.

Sekolah SDN sumbersari 1 Malang ini sudah terakreditasi, dan sekolah ini tidak hanya bersiswakan anak-anak normal namun ada juga anak-anak dengan berkebutuhan khusus (ABK) atau yang disebut dengan sekolah inklusi. Kepala sekolah di SDN sumbersari ini adalah Bpk Drs. Sudjito, jumlah pengajar (guru) di SDN sumbersari 1 ini berjumlah 11 orang, yang terdiri dari 9 orang PNS dan 3 non PNS (guru bantu). Sedangkan jumlah siswa-siswi di SDN sumbersari 1 Malang ini berjumlah 129 siswa, yang terdiri dari 109 siswa non ABK dan 28 siswa ABK. Untuk siswa non ABK jumlah siswa 50 dan siswi 54, untuk siswa ABK jumlah siswa ada 22 dan siswi berjumlah 2 siswa.

TABEL IV.1:

Identitas SDN Sumpersari 1 Malang

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	: SD NEGERI SUMBERSARI 1
2	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	: 10105614022
3	N.P.W.P	: 00.454.077.9-652.000
4	N.P.S.N	: 20533700
5	NOMOR REGROUP	: -
6	NIS	: 101056104022
7	PROPINSI	: JAWA TIMUR
8	OTONOMI DAERAH	: KOTA MALANG
9	KECAMATAN	: LOWOKWARU
10	DESA/KELURAHAN	: SUMBERSARI
11	JALAN NOMOR	: JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.11
12	KODE POS	: 65145
13	TELEPON	: 0341-587323
14	EMAIL	: sdn_sumpersari_1@yahoo.com
15	DAERAH	: PERKOTAAN
16	STATUS SEKOLAH	: NEGERI
17	LUAS TANAH	: 3500 M2
18	LUAS BANGUNAN	: 1.399 M2
19	KELOMPOK SEKOLAH	: TIPE B
20	AKRADITASI	: TERAKREDITASI C
21	SURAT KEPUTUSAN	: -
22	TAHUN BERDIRI	: 1967
23	TAHUN OPERASI/REHAB	: 1983
24	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	: PAGI
25	BANGUNAN SEKOLAH	: MILIK SENDIRI
26	SEKOLAH INTI/IMBAS	: SD IMBAS
27	JUMLAH SISWA	: NON ABK = 104 SISWA
		: L = 50 P = 54
		: ABK = 24 SISWA
		: L = 22 P = 2
28	JUMLAH ROMBEL	: 6 ROMBEL
29	JARAK PUSAT KECAMATAN	: 5 KM
30	JARAK KE PUSAT OTODA	: 5 KM

31	TERLETAK PADA LINTASAN	: KELURAHAN
32	PERJALANAN PERUBAHAN EKOLAH	
1. SAAT BERDIRI BERNAMA SD NEGERI SUMBERSARI 1		
33	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	
34	JUMLAH GURU	PNS = 9
		NON PNS = 3

Sumber data: SDN Sumbersari 1 Malang

1. Visi, Misi dan Tujuan SDN Sumbersari 1 Malang

Sekolah SDN sumbersari 1 malang ini memiliki visi, misi dan tujuan seperti sekolah-sekolah umum lainnya, diantaranya yaitu:

Visi

Memfasilitasi terwujudnya pendidikan untuk semua menuju insan yang beriman, dan bertaqwa, cerdas dan berilmu, terampil dan mandiri, bermartabat dan berakhlak mulia sehingga berbudaya dan bermakna dalam hidupnya.

Misi

1. Memantapkan keberadaan SD Inklusi untuk mewujudkan pendidikan terpadu.
2. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan memberdayakan semua potensi yang ada secara efektif, efisien, berdaya guna, berhasil guna untuk menunjang tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional.

3. Mengimplementasikan kurikulum modifikasi dengan pendekatan PAKEM serta memperhatikan lingkungan, input / output peserta didiknya.
4. Memberdayakan peran serta masyarakat secara optimal dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan dan efisiensi pengelolaan pendidikan di sekolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif

Tujuan

1. Dapat meletakkan dasar-dasar iman dan taqwa, berakhlak mulia dan berbudi luhur, cinta tanah air dan bangsa, berkepribadian dan bertanggung jawab, menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, kecerdasan dan berilmu pengetahuan, citarasa dan keselarasan, sportif, terampil dan mandiri.
2. Dari tahun ke tahun dapat meningkatkan nilai rata-rata UPM / UAN dan UAS.
3. Dari tahun ke tahun dapat meningkatkan jumlah lulusan yang dapat melanjutkan ke sekolah negeri atau swasta yang unggul.
4. Dari tahun ke tahun berusaha memperkecil jumlah siswa yang tidak naik kelas.
5. Selalu dapat berperan serta secara aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan non akademis diberbagai tingkatan.

6. Dapat melayani siswa ABK yang memadai, dari maksimal 10 % jumlah siswa setiap kelasnya.¹

2. Struktur Organisasi SDN Sumbersari 1 Malang

Salah satu ciri dari lembaga pendidikan formal adalah adanya struktur organisasi yang jelas dan spesifikasi kerja. Struktur merupakan bentuk formal dari sistem dalam sebuah organisasi, adapun yang dimaksud organisasi disini adalah SDN Sumbersari 1 Malang. Penempatan personalia dalam struktur yang tepat dan bertanggung jawab dimaksudkan untuk mencapai tujuan lembaga secara komprehensif melalui spesifikasi wilayah kerja dan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan tersebut.

Pola organisasi SDN Sumbersari 1 Malang ini merupakan sekolah umum yang memiliki pola yang seragam dengan sekolah umum lainnya, bahkan dalam sekolah ini, dibutuhkan orang yang bertugas pada bidang yang telah ditentukan, terlepas apakah sekolah itu kecil atau sekolah itu tingkat dasar atau kanak-kanak sekalipun. Berkaitan dengan hal itu, untuk memperlancar jalannya pendidikan, sekolah SDN Sumbersari 1 Malang membentuk struktur organisasi yang dapat dilihat dari daftar lampiran yang tertera dilembar lampiran.

Dari lampiran tentang letak struktur organisasi, dapat dijelaskan bahwa tugas kepala sekolah disamping mengepalai SDN Sumbersasi 1 Malang juga dibantu oleh ketua Komite. Kepala sekolah berwenang untuk mengkoordinasi seluruh unsur yang ada dalam lembaga pendidikan tersebut,

¹ Dokumen SDN Sumbersari 1 Malang

baik ketua komite, pendidik, maupun staf-staf yang lain dan seluruh siswa SDN Sumbersari 1 Malang. Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan bekerjasama dengan pendidik serta staf-stafnya sebagai pendukung guna kelancaran terselenggaranya proses belajar mengajar berlangsung. Dalam hal ini, kepala sekolah juga menjalin kerjasama dengan psikologi, dan konsultasi terapi yang berfungsi sebagai sumber pembimbing/konsultan yang dijadikan dasar pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran yang hendak diajarkan dan diterapkan bagi anak berkebutuhan khusus (autisme).²

3. Keadaan sarana dan prasarana SDN Sumbersari 1 Malang

Dari hasil yang peneliti lakukan mengenai sarana dan prasarana sekolah SDN Sumbersari 1 Malang bisa dikatakan cukup, Karena ditempat tersebut memiliki gedung sekolah maupun sarana dan prasarana milik sendiri dan kondisinya dalam keadaan baik dan masih layak dipakai, sehingga proses belajar-mengajarnya bisa berjalan dengan lancar.

Ada satu ruangan khusus yang menjadi ruangan bimbingan/konseling dan digunakan oleh sekolah SDN Sumbersari 1 Malang, yang berfungsi untuk menunjang dan memperlancar jalannya kegiatan belajar mengajar, akan tetapi menurut peneliti, ruangan ini cukup untuk dijadikan tempat konsultasi bagi anak ABK yaitu bisa dilihat pada lampiran.

Beberapa sarana dan prasarana yang dimiliki dan digunakan oleh sekolah SDN Sumbersari 1 Malang yang berfungsi untuk menunjang dan

² Observasi: sekolah Dasar Sumbersari 1 Malang

memperlancar jalannya kegiatan kegiatan belajar dan mengajar yaitu dapat dilihat dari lampiran.

Dari lampiran sarana dan prasana dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah SDN Sumpersari 1 Malang cukup dan layak sebagai tempat belajar dan mengajar.³

4. Keadaan guru dan siswa

Sesuatu hal yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses belajar mengajar adalah antara guru dan murid, sebab keduanya merupakan faktor yang penting dalam dunia pendidikan. Dengan alasan peneliti tidak bisa meninggalkan dalam penelitian ini, yaitu tentang keadaan guru dan murid yang nantinya bisa dijadikan sebagai acuan dalam melengkapi data.

Bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

TABEL IV.II

DATA SISWA SDN SUMBERSARI 1 MALANG

	L	P	JUMLAH
Kelas I	9	12	21
Kelas II	9	9	18
Kelas III	15	7	22
Kelas IV	12	7	19
Kelas V	10	8	18
Kelas VI	18	13	31
		TOTAL	129

Sumber Data: SDN sumpersari 1 Malang

³ Hasil observasi: di SDN Sumpersari 1 Malang

TABELIV.III
DATA GURU SDN SUMBERSARI 1 MALANG

NO	Nama	NIP	Jabatan
1	Drs. Sudjito	NIP. 196004141982011017	Kepala Sekolah
2	Siti Marsiyah,S.PdI	NIP. 195602191979122001	Guru Agama Islam
3	Drs.Samsul Cholis	NIP. 196008171983031031	Guru Kelas
4	Tri Istiningsih,S.Pd	NIP. 1968011111988032005	Guru SBK
5	Uji Hidayati,S.Pd	NIP. 196809191994032015	Guru Kelas
6	Suwarno,S.Pd	NIP. 195911251985041001	Guru Kelas
7	Abdul Hafi,S.Pd	NIP. 196805221999121001	Guru Kelas
8	Andayani	NIP. 196705271993082001	Guru Kelas
9	Naning Wahyu.A.MaPd	NIP. 197705181999122001	Guru Kelas
10	Suka Ekana A,S.Pd	NIP. 196612022005012004	Guru Kelas
11	Nofi Irmawati		Guru Bhs.Ingggris
12	Silvia Dwi Harmono		GPK
13	Ina Agustin		GPK
14	Wahyudi		Penjaga Sekolah

Sumber Data: SDN sumpersari 1 Malang

TABEL IV.IV
KEADAAN SISWA

TAHUN	ROMBEL	JUMLAH
2007 / 2008	1	155
2008 / 2009	1	147
2009 / 2010	1	133
2010 / 2011	1	129

Sumber Data: SDN sumpersari 1 Malang

Dari tabel-tabel diatas dapat dilihat bahwa dari jumlah murid yang sekarang ini sudah mencapai 129 sedangkan guru dan karyawan lainnya hanya berjumlah 15 orang sedangkan jumlah guru hanya 10 orang. Jadi menurut peneliti melihat dari jumlah peserta didik yang makin menambah dibutuhkan juga penambahan tenaga guru.⁴

Untuk jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) ada 28 orang, dari 28 oraang tersebut jumlah anak autisme ada 9 orang yang rata-rata mengalami autisme sedang dan satu orang autisme berat dan belum bisa terdeteksi secara pasti penyebab autisme apa yang diderita oleh 9 anak tersebut, tetapi secara umum disebabkan oleh pencemaran lingkungan, genetika, persalinan, dan imunisasi.

B. Temuan Hasil Penelitian

Temuan hasil penelitian merupakan pengungkapan data yg diperoleh dari hasil penelitian lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam skripsi, sesuai dengan data yang diperoleh peneliti, maka dapat disajikan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak yang berkebutuhan khusus (autism) di SDN Sumpersari 1 Malang

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara peserta didik (anak autisme) yang belajar dengan pendidik atau pendidik pembimbing yang

⁴ Dokumentasi SDN Sumpersari 1 Malang

mengajar. Dalam upaya membelajarkan anak autisme tidaklah mudah. Pendidik sebagai model untuk anak autisme harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, anak autisme pada umumnya mengalami kesulitan memahami dan mengerti orang lain, maka pendidik diharuskan untuk mampu memahami dan mengerti kebutuhan anak autisme.⁵

Dalam tugasnya menjadi seorang pengajar, pendidik memang dituntut untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada setiap peserta didiknya. Selain menjadi tuntutan dalam menjalani profesinya sebagai pengajar, pendidik juga harus menjadi wali dari orang tua peserta didik.

Mengajarkan Pendidikan Agama islam atau ilmu merupakan salah satu upaya dalam membentuk akhlak dan moral peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan semenjak Tanggal 28 April- 06 Mei 2011 dengan menggunakan teknik wawancara, maka dapat peneliti paparkan beberapa data dari responden terkait dengan *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme)*.

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala sekolah SDN Sumbersari 1 Malang menyatakan bahwa:

“Anak autis merupakan anak yang berbeda dengan anak normal lainnya, jadi cara mengajar dan mendidiknya pun berbeda, mereka sebenarnya dengan menggunakan metode atau cara khusus, akan tetapi di SDN sumbersari 1 Malang ini adalah sekolah umum yang didalamnya terdapat anak

⁵ Observasi: SDN Sumbersari 1 Malang, Malang tanggal 16 maret 2011

normanya juga, jadi belajar dan mengajarnya pun disesuaikan dengan siswa norma lainnya”.⁶

Menurut wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai keadaan belajar mengajar untuk mata pelajaran PAI menyatakan bahwa:

“SDN sumbersari 1 Malang ini merupakan sekolah yang paling banyak anak ABK (autism)nya diseluruh jawa timur. Sebenarnya hanya mengambil 2 orang saja. Anak autis itu merupakan anak yang IQ nya terbatas atau dibawah rata-rata anak normal. Adapun materi yang diajarkan yaitu dengan mengajarkan materi yang diajarkan, tetapi untuk ABK disesuaikan karena setiap kelas beda kemampuannya akan tetapi disesuaikan materi yang diajarkan kepada anak normal. Kalau anak autis yang tidak bisa mengikuti akan diberikan materi yang lain maksudnya materi yang lain disini yaitu disuruh menulis I atau B sampai beberapa baris itu saja dibantu dengan titik-titik jadi hanya menebak saja seperti anak TK itu karena tidak bisa mengikuti ditanya pun tidak bisa menjawab. Jadi, kemampuan anak autis itu berbeda-beda. Mereka juga mempunyai pendamping yang hanya mengarahkannya saja, kalau untuk kurikulum dan metode pembelajarannya juga sama dengan anak normal”.

Lebih lanjut lagi hasil dari wawancara yang peneliti lakukan dengan guru PAI, mengenai peran guru PAI dalam mengenalkan agama islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autism) adalah:

“Guru pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam terhadap anak autis yaitu dengan mengajarkan masalah sholat, wudhuh dengan memperlihatkan gambar dan juga memprakteknya secara langsung dengan dilatih dan dibagi menjadi 2 kelompok dan juga diberi tugas hafalan doa-doa serta surat-surat pendek. Untuk anak ABK (autis) akan disuruh memilih sendiri 5 surat pendek sesuai dengan yang mereka mampu, kemudian ayat tersebut praktekkan dalam melakukan sholat. Mereka juga setiap pagi dibiasakan untuk salam, berjabat tangan kepada guru dan pendampingnya, dan juga setelah upacara selesai peserta didik tidak langsung disuruh masuk kelas karena mereka dibiasakan dengan perilaku tadi. Kalau pun ada salahnya dinasehati karena anak autis itu melakukan sesuai dengan keinginannya

⁶ Wawancara dengan Bpk. Drs Sudjito, kepala sekolah SDN Sumbersari 1 Malang

sendiri atau kurang control, mengarahkan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Jadi, Pada awalnya anak-anak autis yang belum mendapatkan penanganan mempunyai perilaku cuek atau semaunya sendiri. Untuk menjadikan mereka berperhatian perlu langkah-langkah dasar, yaitu: kepatuhan, kontak mata, konsentrasi. Ketiga hal ini dapat membentuk anak-anak autis bisa belajar yang mereka miliki sesuai dengan perkembangannya”.⁷

Menurut wawancara dengan waka kurikulum menyatakan bahwa: “peran kami sebagai guru dalam mengenalkan agama islam terhadap siswa khususnya anak yang berkebutuhan khusus (autis) yaitu dengan cara kita membiasakan atau merangsang mereka untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti menghormati gurunya, orang tua, teman dan lain sebagainya”.⁸

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru terapis yaitu:

“ Dalam kegiatan belajar mengajar untuk anak berkebutuhan khusus (autis) kami lebih banyak menggunakan gambar yang tersedia disekolah SDN sumpersari 1 Malang. Adapun gambar tersebut dibuat sendiri oleh para pendidiknya misalnya gambar abjad, gambar buah-buahan, gambar benda-benda dan lain-lainnya. Pendidiknya membuat gambar semenarik mungkin agar bisa menarik perhatian pererta didik khususnya anak berkebutuhan khusus (autis)”.

Dalam pelaksanaan pendidikan tersebut, pembelajaran di SDN Sumpersari 1 Malang memberikan bimbingan sesuai dengan tingkatan atau kemampuan masing-masing anak:

a. Kurikulum yang digunakan

Kurikulum yang digunakan di SDN adalah kurukulum yang sama digunakan oleh kurikulum pada sekolah umum lainnya yaitu kurikulum KTSP.

⁷ Wawancara dengan ibu Siti Marsiyah, S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam SDN Sumpersari 1 malang, tanggal 15 mei 2011

⁸ Wawancara dengan waka kurikulum SDN sumpersari 1 malang, ibu Tri Istiningsih,S.Pd, tanggal 17 mei 2011

Adapun pengertian dari pendidikan Agama Islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kita suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat sehingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

b. Tujuan pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus (autism)

Dalam proses belajar mengajar terkandung didalamnya kedua bagian pokok, kegiatan pendidik dalam mengajar dan kegiatan peserta didik dalam mengajar. Mengajar pada umumnya diartikan sebagai usaha diri untuk menciptakan kondisi-kondisi atau mengatur lingkungan sedemikian rupa, sehingga terjadi interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, termasuk pendidik, alat pelajaran, kurikulum dan instrument pendidikan lainnya yang disebut proses belajar, sehingga tercapai tujuan pelajaran yang telah ditetapkan.

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam diperlukan suatu pengetahuan tentang metodologi pendidikan Agama, dengan tujuan agar setiap pendidik agama dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mendidik agama yang dilengkapi dengan pengetahuan dan kecakapan professional. Metodologi pendidikan agama adalah segala usaha yang sistematis dan pragmatis untuk

mencapai pendidikan agama dengan melalui berbagai aktivitas, baik didalam maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah.

Adapun metode mengajar merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan, alat pencapaian tujuan yang dibantu oleh alat-alat bantu mengajar, dan kebutuhan dalam suatu sistem pendidikan.

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun materi Pendidikan Agama Islam yang diberikan kepada tingkat dasar sesuai dengan kurikulum KTSP yang dikeluarkan pemerintah melalui permen diknas nomor 22 tentang standar isi, permen nomor 23 tentang standar kompetensi kelulusan, dan permen 24 tentang pelaksanaan permen tersebut. Materinya terdiri dari rukun iman, islam, surat-surat pendek, membaca dan menulis Al-Qur'an, thaharah dan tarikh. Materi-materi disekolah SDN Sumbersari 1 Malang ini diberikan pada proses belajar mengajar atau pada jam pelajaran sesuai dengan jadwalnya.

Dalam pelajaran oleh pengajar Pendidikan Agama Islam diadakan perbaikan pada individu yang bersifat situasional (kejadian seketika) seperti kesalahan seketika, mengurutkan nama-nama dan menghafalkan sehingga materi tersebut dapat dipahami diamalkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari segi materi pelajaran agama islam bagi anak ABK (autisme) di SDN sumbersari 1 Malang mempelajari materi pelajaran sebagaimana materi pelajaran yang diberikan pada peserta didik normal. Hal

ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan setaraf dengan peserta didik pada umumnya, dengan mempertimbangkan pada kemampuan dan usia peserta didik anak berkebutuhan khusus (autisme) serta kebutuhan mereka pada materi tersebut.

Materi pendidikan agama islam yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus (autism) disekolah SDN Sumbersari 1 Malang, dapat dikatakan memadai, artinya sudah menjabarkan materi yang ditentukan dalam kurikulum pendidikan.

Tekanan penilaiannya didasarkan atas dasar perubahan peserta didik kearah yang lebih baik, misalnya semakin baik budi pekertinya. Tidak semata-mata didasarkan atas dasar penguasaan teori, atau kemampuan mempelajari satu tata nilai tertentu. Jadi, ada sistem evaluasinya untuk mengetahui atau menilai kemajuan peserta didik dalam penguasaan materi sudah sesuai dengan materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan. Tes ini untuk mengetahui atau mengukur kemampuan kognitif peserta didik

Dalam aspek efektif (sikap) dapat dievaluasi melalui pengamatan terhadap tingkat perhatian peserta didik pada waktu proses pembelajaran. Penilaian aspek efektif ini dilakukan dengan observasi terhadap peserta didik ketika menerima materi pelajaran didalam kelas. Dari sini dapat diketahui tingkat keaktifan peserta didik dalam menerima mata pelajaran yang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Perhatian peserta didik anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari 1 Malang terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang

diberikan pendidik adalah cukup baik. Terlihat dalam minat mereka dalam merespon materi Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar, juga keseriusan mereka melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan oleh sekolah serta observasi secara subjektif karena pada anak-anak autis pada pengaruh pigurisasi pendidik yang sangat dominan (mereka hanya mau belajar pada pendidik yang dianggap baik oleh mereka) serta sikap mereka terkadang terpengaruh serta emosi yang tidak stabil (aspek efektif ini merupakan perilaku yang dibiasakan pada diri mereka).

Keterampilan atau disebut juga aspek prikomotorik peserta didik dievaluasi melalui praktek pengamatan Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan keseharian disekolah, juga dilakukan observasi pada pelaksanaan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam (praktek baca tulis Al-Qur'an, wudhu, do'a sehari-hari dan lain-lain).

Bila dilihat dari praktek pengalaman ajaran agama islam peserta didik di SDN Sumbersari 1 Malang, sudah menunjukkan keterampilan pengalaman ajaran agama yang cukup baik menurut kemampuan mereka.

Dalam kegiatan belajar mengajar langkah yang ditempuh sudah baik, yakni melibatkan pendidik dan peserta didik untuk berperan efektif dalam proses pembelajaran, umpan balik dicari dari pengalaman anak itu sendiri. Pendidik melakukan fungsi pendidikan agama islam dalam perbaikan, artinya memperbaiki kesalahan dan kelemahan dalam meyakini, pemahaman dan pengalaman Agama islam, fungsi pencegahan artinya penangkalan hal-hal negatif yang dapat menghambat perkembangan peserta didik dan fungsi

penyesuaian diri dengan lingkungannya sesuai dengan ajaran agama islam. Disamping itu bagi peserta didik autis, pendidik merupakan sumber nilai yang akan ditiru dan diikuti.

d. Metode pembelajaran

Adapun metode yang digunakan pada pembelajaran PAI untuk anak autisme di SDN sumbersari 1 Malang sama dengan metode yang diberikan kepada peserta didik yang normal, antara lain: metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, metode latihan.⁹

Dalam proses pembelajaran PAI disekolah SDN Sumbersari 1 Malang metode yang sering digunakan adalah ceramah dan metode demonstrasi. Dengan menggunakan metode demonstrasi khususnya untuk anak-anak autisme karena metode ini dinggap lebih efektif, dengan cenderung anak autisme cenderung dengan imitasi (meniru).

Dengan menggunakan metode demonstrasi diharapkan kepada peserta didik khususnya anak autisme dapat menguasai apa yang diajarkan oleh pendidik sesuai dengan tujuan yang diharapkan, peserta didik tidak hanya menghafalkan tata cara dan gerakan-gerakannya saja, tetapi merupakan upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, dan mereka merasa terdorong unruk belajar dan butuh belajar, sehingga tertarik untuk mengetahui bagaimana tata cara dan gerakan-gerakan shalat yang benar. Dengan adanya

⁹ Wawancara dengan guru pendidikan agama islam SDN sumbersari 1 malang tanggal 5 mei 2011

metode demonstrasi pada peserta didik khususnya anak autisme maka akan terjadi hubungan antara pendidik dengan peserta didik akan harmonis serta dapat mewujudkan apa yang dijadikan tujuan akhir dalam pembelajaran.

Pelaksanaan mengajar dengan metode demonstrasi seorang pendidik harus memberikan penjelasan secara jelas dan rinci, kemudian menunjukan lewat gambar-gambar dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam, setelah itu pendidik bersama anak-anak mempraktekannya satu persatu baik sesuai dengan materi yang disampaikan. Seperti contoh tata cara wudhu, tata cara sholat, sopan santun, kebersihan, atau merawat diri sendiri. Adapun cara mengajarnya yaitu:

1. Praktek wudhu, terlebih dahulu anak-anak dirangsang beberapa gambar orang yang melakukan wudhu disertai keterangan lisan oleh pendidik, kemudian pendidik mempraktekannya, yang dilihat anak secara seksama, baru kemudian anak memperagakannya satu persatu dengan bimbingan pendidik.
2. Praktek sholat, pendidik menjelaskan disertai gambar orang shalat, kemudian dipraktekan oleh pendidik dan anak melihatnya dengan penuh perhatian, lalu mempraktekannya dengan bantuan pendidik.
3. Mengenai tata cara sopan santun dan pergaulan sehari-hari terlebih dahulu memberikan perbuatan yang baik, misalnya bagaimana cara menghadapi seseorang, bila berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan

bahasa yang lebih baik dan halus. Dalam hal ini anak dituntut untuk berbuat baik terhadap pendidiknya serta teman-temannya.¹⁰

2. Kendala dan solusi yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Autism) di SDN Sumpersari 1 Malang

a. Kendala

Dalam kegiatan belajar mengajar peran guru sebagai fasilitator tentu dibutuhkan dalam menunjang terlaksananya pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.. peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan agama islam dan memberikan pelajaran untuk anak autisme lebih banyak menemukan kendalanya.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama islam mengenai kendala yang dihadapi dalam mengajar anak autisme mengatakan bahwa:

“Anak autisme memiliki kemampuan masing-masing dalam menerima pembelajaran, jadi guru PAI mengalami banyak kendala karena disekolah SDN sumpersari 1 malang peserta didiknya bukan anak ABK (autisme) saja akan tetapi yang lebih banyak adalah anak normal, seorang pendidik harus bisa membagi perhatian terhadap anak-anak yang berbeda karakteristiknya dengan anak yang normal dan terkadang berperilaku di luar dugaan. Dia mencontohkan, sebelumnya pernah terjadi saat guru PAI mengajar, ada seorang anak autisme yang tiba-tiba langsung mencium teman perempuannya. Disini pendidik berperan untuk menasehati dengan penuh kasih sayang, memberitahukan bahwa perbuatan seperti itu merupakan perbuatan yang tidak baik

¹⁰ Observasi di SDN Sumpersari 1 malang 20 mei 20011

untuk dilakukan. Kalau untuk anak normal kan mempunyai rasa malu. Guru untuk membina anak penderita Autisme harus mempunyai mental kuat dan lebih sabar”.¹¹

Wawancara lebih lanjut dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai kendala dalam menghadapi anak autis :

“Kendala pada anak autis tergantung pada kemampuan unik yang ia miliki, ada anak autis yang dapat berkomunikasi dan ada yang sama sekali tidak bisa berkomunikasi. Namun sebagian besar anak autis memiliki keterbatasan atau hambatan dalam berkomunikasi sehingga ini menjadi kendala besar saat memberikan pelajaran. Anak belum dapat mengikuti instruksi guru dengan baik. Bahkan anak kadang tantrum saat diminta mengerjakan tugas yang diberikan. Terkadang anak autis suka berbicara, mengoceh, atau tertawa sendiri pada waktu belajar”.¹²

Kondisi mental siswa yang begitu beragam dan memerlukan banyak perhatian di SDN Sumbersari 1 Malang, maka akan banyak terdapat kendala dalam membentuk kepribadian dan juga komunikatif dan sisten instruksional terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme). Dengan demikian kemampuan guru dalam membentuk kepribadian dengan anak didiknya khususnya anak berkebutuhan khusus (autisme) memegang peranan yang sangat penting. Berdasarkan pengamatan peneliti selama ikut aktif dalam kegiatan belajar mengajar disekolah tersebut, terlihat ada sebuah hubungan antara guru dan peserta didik yang melibatkan kasih sayang dan persahabatan diantara keduanya. Dengan menggunakan pola yang sangat dekat antara guru dsengan murid seperti layaknya orang tua kepada anaknya, kemandirian dan

¹¹ Wawancara dengan ibu Siti Marsiyah, S.Pdi, Guru Pendidikan Agama Islam di SDN Sumbersari Malang pada tanggal 5 mei 2011

¹²Wawancara: siti marsiyah S. Pdi. *Ibid.*

penanaman nilai-nilai spiritual juga sangat diperhatikan disekolah SDN Sumbersari 1 Malang ini. Meski terjadi adanya perlakuan yang berbeda dalam hal komunikasi, mengingat hal itu juga disesuaikan dengan kondisi mental masing-masing anak, namun hal ini tidak membuat satu sama lainnya merasa dibeda-bedakan. Hal tersebut peneliti amati ketika proses belajar mengajar dikelas satu sekolah dasar tersebut sedang berlangsung. Salah satu contohnya adalah semua murid yang normal ataupun anak yang berkebutuhan khusus (autisme) mendapatkan kesempatan yang sama dalam hal menjawab soal yang dilontarkan oleh guru pendidikan agama islam tanpa membeda-bedakan atau memberikan kesempatan yang lebih banyak pada murid dengan kondisi tertentu.

2. Solusi

Setelah mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengenalkan islam terhadap anak autis di SDN Sumbersari 1 Malang, selanjutnya peneliti mengadakan wawancara untuk mengetahui upaya yang ditempuh oleh guru PAI dalam memecahkan masalah yang terjadi.

Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibu Siti Marsiyah mengenai solusi dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (autisme):

“ Solusinya yaitu memberikan pelajaran khusus diluar jam pelajaran untuk anak autis yang ditemani oleh pendamping yang mereka senangi, mengajari menggambar bermain angklung dan lain sebagainya. Dan solusi intinya guru harus sabar dan tabah dalam menghadapi anak yang berkebutuhan khusus (autisme). dan juga para guru mengikuti workshop-workshop maupun seminar pendidikan baik tingkat regional maupun nasional”.

Hasil wawancara dengan terapis Bpk Budi Santoso S.Psi:
“ dalam upaya mengatasi kendala yang ada kami mencoba memberikan pelajaran diluar kelas, dengan cara mengajaknya belajar diperpustakaan, bermain dan juga mengajarkan media teknologi, kami juga mengadakan sharing ide tukar pengalaman dengan guru-guru lain yang lebih berkompeten dan juga para guru diikut sertakan pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai anak berkebutuhan khusus (autisme)”.¹³

Mengenalkan islam merupakan upaya untuk melakukan perubahan pada anak autis dalam arti perilaku, akhlak, dan lain sebagainya, dengan cara atau menggunakan terapi perilaku. Perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan (belum ada) ditambahkan.

Strategis atau langkah-langkah yang ditempuh baik dari pihak guru maupun dari pimpinan selayaknya saling bersinergi dan dalam prakteknya kendala pasti muncul. Itu semua harus disikapi selalu meningkatkan kualitas SDM dan peningkatan sarana dan prasarana yang mampu mendukung jalannya KBM PAI yang kondusif dan dinamis. Strategi dalam mengatasi kendala diatas ditempuh melalui dua cara yakni cara eksternal dan internal. Cara internal merupakan cara atau upaya yang ditempuh oleh guru melalui peningkatan kualitas pribadi pribadi dalam menunjang profesi dibidang pendidikan dan pengajaran yang senantiasa memotifasi diri untuk lebih kreatif dan menguasai kompetensi-kompetensi yang dimiliki berdasarkan spesifikasi dari guru bidang studi masing-masing. Selain itu peran pemimpin dalam hal ini juga menunjang akan terciptanya sumberdaya guru PAI yang handal

¹³Wawancara dengan terapis SDN Sumbersari 1 Malang Bpk Budi Santoso S.Psi pada tanggal 20 mei 2011

dengan cara mendelegasikan beberapa guru pada kegiatan pelatihan baik tingkat local maupun nasional sebagai upaya untuk membekali guru dengan berbagai materi-materi yang tentunya nanti diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di SDN Sumbersari 1 Malang. Cara lain yaitu dengan mengupayakan dan memberikan dukungan bagi guru PAI untuk meningkatkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

BAB V

ANALISIS HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengenalkan agama Islam Terhadap Anak Autisme di SDN Sumbersari 1 Malang

Peserta didik autisme disekolah SDN Sumbersari 1 Malang, diharapkan mempunyai kemampuan dasar tentang Agama Islam dan agar dapat dikembangkan dalam kehidupan masyarakat, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia sesuai dengan kemampuan dan kecakapan mereka. Jadi, membutuhkan peran seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam yang akan mengajarkan nilai-nilai agama yang akan ditanamkan oleh para peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus (autisme) dalam kehidupan sehari-hari.

1. Ditinjau Dari Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Banyak peran yang diperlukan dari guru pendidikan agama islam sebagai pendidik di SDN sumpersari 1 Malang. Semua peran yang diharapkan dari guru seperti yang diuraikan dibawah ini diantaranya:

- a. Sebagai korektor: guru harus dapat membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk, koreksi yang guru pendidikan agama islam di SDN Sumbersari 1 Malang terhadap sifat dan sikap perserta didiknya khususnya anak berkebutuhan khusus (autisme) tidak hanya disekolah saja akan tetapi diluar sekolah anak didik juga harus ada pengawasan karena anak berkebutuhan khusus (autisme) lebih banyak melakukan

perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma, moral, sosial, dan agama yang hidup dimasyarakat. Anak berkebutuhan khusus (autisme) adalah anak yang perlu perhatian khusus karena mereka melakukan tindakan sesuai dengan keinginan mereka sendiri seperti menangis dengan sendirinya, tertawa tanpa sebab, dan anak berkebutuhan khusus juga bisa melakukan tindakan diluar batas seperti yang peneliti pernah melihat mereka mengganggu teman perempuannya tanpa ada rasa malu. Jadi guru harus selalu mengawasi selalu mengawasi semua tingkah laku, sikap dan perbuatan anak didik khususnya anak berkebutuhan khusus (autisme).

- b. Sebagai informator: guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan dan berorientasi ke masa depan. Guru pendidikan agama islam di SDN sumbersari 1 Malang dalam mengajarkan dan memberi informasi terhadap anak berkebutuhan khusus yang dibantu oleh para pendampingnya yaitu dengan cara mengajak mereka keperpustakaan dan mengajarkan atau mengenalkan kepada anak berkebutuhan khusus (autisme) cara menggunakan alat eletronik (komputer). Jadi guru pendidikan agama islam dan guru-guru lainnya harus menyiapkan anak didiknya untuk masa depan dan membekalinya dengan pengetahuan yang mampu menjawab tantangan masa depan apalagi sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat.

- c. Sebagai organisator: adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru pendidikan agama islam memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik dan efisien, dalam belajar pada diri anak didik.
- d. Sebagai motifator: guru pendidikan agama islam di SDN Sumbersari 1 Malang selalu mendorong anak didiknya agar bisa semangat dan aktif belajar didalam ruangan maupun diluar ruangan. Guru pendidikan agama islam di SDN sumbersari 1 Malang memberikan keyakinan kepada peserta didiknya bahwa mereka bisa mengerjakan tugas yang diberikan.
- e. Sebagai inisiator: guru harus dapat menjadi pencetus khususnya guru pendidikan agama islam dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Guru pendidikan agama islam di SDn sumbersari 1 Malang mencoba memperbaiki kompetensi sebagai guru, memiliki keterampilan penggunaan metode maupun media pendidikan dan pengajaran juga harus diperbaharui sesuai kemajuan media komunikasi dan informasi. Guru pendidikan agama islam di SDN sumbersari 1 Malang juga menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi dengan anak berkebutuhan khusus (autisme) agar lebih aktif dan lebih baik dari yang dulu.
- f. Sebagai fasilitator: guru pendidikan agama islam di SDN sumbersari 1 Malang menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar mengajar anak didik khususnya dalam mengajar anak

berkebutuhan khusus (autisme) seperti menyediakan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi pendidikan agama islam yang akan diajarkan, seperti gambar orang yang melakukan wudhu, sholat, dan lain sebagainya.

- g. Sebagai pembimbing: peranan guru yang tidak kalah petingnya dari semua yang disebutkan diatas adalah sebagai pembimbing, karena dengan hadirnya guru disekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa, susila dan cakap. Tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- h. Sebagai pengelolah kelas: guru pendidikan agama islam di SDN sumbersari 1 malang hendaknya bisa mengelolah kelas dengan baik, karena kelasa tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pembelajaran dari guru. Adapun maksud dari pengelola'an kelas agar anak didik betah dan kerasan tinggal didalam kelas dengan motifasi yang tinggi untuk senantiasa belajar dikelasa.
- i. Guru sebagai pengkaji sejarah: sepanjang sejarah, guru yang mengajar untuk mendapatkan imbalan, pujian balas jasa, atau ucapan terima kasih dari peserta didiknya, tidak akan mendapat penghormatan yang layak dalam masyarakat. Mengajar adalah kewajiban orang berilmu demi mencapai ridho Allah SWT. Dengan demikian, guru akan dekat dengan Rabb-Nya dan menerima pahala yang besar disisi-Nya.

Dengan demikian guru pendidikan Agama islam mengajarkan kepada peserta didik dengan menceritakan kisah-kisah para nabi dan Rasul dan kisah-kisah para tauladan karena pada masa anak-anak yang tingkat dasar sangat senang dengan dengan cerita-cerita atau sejarah yang bisa memberikan motivasi kepada peserta didik. jadi guru pendidikan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus dengan menceritakan kisah-kisah tersebut diharapkan kepada peserta didik bisa mengambil nilai-nilai dan hikmahnya.

- j. Guru sebagai panutan: dalam membimbing murid, guru hendaknya menerapkan metode kasih sayang, bukan celaan. Tidak perlu membesar-besarkan masalah atau kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik khususnya anak berkebutuhan khusus (autisme) karena pada masa-masa pertumbuhan pada tingkat dasar masih perlu perhatian yang labih, menegurnya pun dengan kata-kata yang lemah lembut atau sebisa mungkin guru menggunakan kata kiasan yang tidak menginggung perasaan peserta didik apalagi anak berkebutuhan khusus (autisme).

2. Metode

Langkah lain yang bisa dijalani oleh peran guru adalah penerapan variasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada tiap-tiap pertemuan. Penerapan variasi pembelajaran erat hubungannya dengan dengan kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai berbagai metode

pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih variatif diperlukan dan membutuhkan beberapa tehnik sebagai alat untuk menerapkan metode-metode ke proses belajar mengajar. Berbagai teknik pembelajaran PAI dan prosedur penggunaannya.¹

- a. Teknik indoktrinasi. Proseduk teknik ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu tahap pertama adalah tahap brainwashing yaitu pendidik melalui pendidikan dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi . beberapa metode yang dapat digunakan adalah wawancara dialetik, Tanya jawab dan sebagainya. Setelah tahap pertama selesai, maka langkah selanjutnya adalah tahap kedua yakni dengan menanamkan fanatisme. Pendidik berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar sehingga nilai yang ditanamkannya masuk kepada anak tetapi melalui pertimbangan rasional yang mampan. Tahap ketiga adalah tahap penanaman doktrin ini hanya dikenal adanya satu nilai kebenaran yang disajikan dan tiada alternative lain.
- b. Teknik moral reasoning. Langkah-langkah tehnik ini dilakukan dengan jalan pertama penyajian dilemma moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan pada problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dan cari yang bersifat sederhana sampai pada yang kompleks. Penyajiannya dapat melalui observasi, membaca Koran

¹. Muhaimin, *Arah Baru Pendidikan Islam*. (Bandung: Nuansa, 2003), hlm: 176

dan lain sebagainya. Langkah kedua dengan membagi kelompok diskusi untuk membahas hasil dari pengamatan tersebut. Langkah ketiga dengan membawa diskusi tersebut kedalam kelas dan mengklarifikasi, membuat alternatif dan konsekuensinya. Langkah terakhir adalah mengorganisasi hasil diskusi tersebut dan adanya tindakan lanjutan dari kegiatan tersebut.

- c. Tehnik meramalkan konsekuensi. Langkah-langkahnya dalah pertama, memberikan satu kasus kepada siswa mengenai kejadian yang ada dilapangan. Tahap kedua siswa diberikan pertanyaan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai yang dilihat, dirasakan dan diketahui. Pertanyaan ini bisa memperdalam wawasan juga bisa membandingkan dengan kejadian yang lain. Tahap ketiga membandingkan nilai yang ada dalam kasus itu dengan nilai yang bersifat kontradiktif. Yang keempat adalah kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan dari suatu nilai tertentu.
- d. Tehnik klarifikasi. Merupakan tehnik yang digunakan untuk membantu siswa dalam memilih nilai-nilai yang ada. Dalam tehnik ini dapat ditempuh melalui tiga tahapan. Pertama, tahap pemberian contoh, pada tahap ini guru memperkenalkan nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Tahap kedua, mengenal kelebihan dan kekurangan dari nilai-nilai yang telah

diperkenalkan. Tahap ketiga, mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa dan menjadikan nilai tersebut bagian dari pribadinya.

- e. Teknik internalisasi. Teknik ini sarannya sampai pada tahap pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian siswa atau pada tahap karakteristik. Tahapan dari karakteristik ini adalah pertama, tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru hanya menginformasikan nilai yang baik dan nilai yang kurang baik kedalam bahasa verbal. Kedua, tahap transaksi nilai yakni suatu tahap dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi yang bersifat timbale balik. Tahap ketiga, tahap transisternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari tahap kedua karena adanya penekanan mental (kepribadian). Dalam tahap ini diharapkan peserta didik berinteraksi secara fisik semata melainkan pada aspek sikap juga hingga terjadi interaksi dua kepribadian yang masing-masing berbeda. Tahap keempat adalah mengorganisasi nilai kedalam aktifitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam perilaku kepribadiannya sendiri. Tahap terakhir karakteristik nilai yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar dan diyakininya sehingga membentuk watak yang tidak bisa dipisahkan dari kepribadiannya. Nilai yang sudah menjadi kepribadian inilah yang kemudian disebut dengan kepercayaan atau keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyah oleh situasi apapun.

1. Kendala dan solusi yang dihadapi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan Agama Islam Terhadap Anak Yang Berkebutuhan Khusus (Autism) di SDN Sumpalsari 1 Malang

1. Kendala

Ada beberapa aspek yang menjadi kendala, yaitu : komunikasi, pemahaman, interaksi, struktur lingkungan, dan perilaku.

- a) Komunikasi lebih dari sekedar bicara. Komunikasi terjadi karena adanya pematangan sistem biologis dan sistem syaraf dalam tubuh anak. Tidak heran bila pematangan sistem tersebut terhambat, maka terhambat pulalah kemampuan komunikasi seseorang. Komunikasi juga terkait dengan kemampuan kognisi, sehingga makin bermasalah seseorang dalam pemahamannya maka akan makin terbatas kemampuan komunikasinya. Komunikasi juga melibatkan perkembangan bahasa – bicara, dan penguasaan berbagai kemampuan atau pemahaman, sosialisasi, bergiliran, pilihan, keinginan, dan pengungkapan. Anak autisme umumnya mengalami hambatan dalam aneka aspek perkembangan yang sudah disebutkan di atas. Awalnya mereka tidak ada alasan untuk berkomunikasi (tidak tertarik, tidak ada kebutuhan), dan ketika mereka sudah tertarik untuk berkomunikasi, mereka memiliki masalah lain (sulit mengungkapkan diri, tidak dapat menjalin kontak mata, sulit memusatkan perhatian dsb).

Komunikasi yang menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam dalam membentuk kepribadian anak

berkebutuhan khusus (autisme) karena cara berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (autisme) tidak gampang seperti berkomunikasi dengan anak normal pada biasanya.

Jadi, guru pendidikan agama islam harus berusaha mengambil hati mereka maksudnya dengan cara guru mengajarkan dan menegurnya dengan kasih sayang dan penuh kesabaran.

- b) Pemahaman Biasanya anak mengalami kesulitan saat berhadapan dengan tugas yang berciri sebagai berikut: – Bermuatan bahasa (pemahaman dan pengungkapan) Abstrak, Banyak tahapan-nya, Tidak jelas ujung pangkalnya Mengandung banyak alternatif solusi, Tertulis, Cepat penyajiannya Dalam meningkatkan pemahaman, cara yang disarankan adalah tidak sekedar memberitahu ia apa yang harus ia lakukan. Tidak mungkin membebankan tugas kepada guru yang kadang hanya sendirian di kelas berisi sedikitnya 20 anak. Sebaiknya anak juga dihadapkan pada informasi dan aktifitas yang sama secara berulang-ulang, untuk memastikan pemahaman karena biasanya:

- 1) Anak sering panik-cemas-bingung menghadapi tugas/materi/situasi dan orang baru. Karena itu mereka biasanya menghindari situasi yang tidak mereka kenal dan pada akhirnya, tidak bisa mengerti instruksi yang diberikan.
- 2) Anak sulit memusatkan perhatian pada ciri suatu tugas pada saat pertama kali diberikan. Akibatnya ia belum sampai bisa memiliki strategi tertentu pada saat tugas ditampilkan untuk kedua kalinya.

- 3) Anak makin terpacu mempelajari hal baru yang ditampilkan beberapa kali secara konsisten dalam bentuk yang sama.
- 4) Sering anak tidak bisa belajar di kelas secara efektif, lebih karena situasi kelas dan bukan karena ketidak mampuan anak. Ada beberapa teknik pengajaran yang dapat digunakan untuk membantu anak belajar keterampilan baru:
 - Beritahu 'perilaku yang diharapkan
 - menggunakan alat bantu visual,
 - Pastikan 'perilaku yang diharapkan' tersebut dirasakan berguna dan bermakna ketika ditunjukkan kepada anak,
 - Hindari menampilkan 'harapan' dalam gaya yang tidak jelas,
 - Peragakan bagaimana perilaku tersebut seharusnya
 - Berikan bantuan untuk mengarahkan perhatian anak pada detil yang relevan
 - Gunakan penguat untuk memotivasi anak menggunakan ketrampilan baru tersebut
 - Bila perlu, beri penguat pada langkah-langkah kecil menuju perilaku baru
 - Beri penguat pula untuk usaha anak, agar ia bersemangat mencoba melakukan perilaku tersebut Yang pasti, anak lebih mudah paham dan lama dapat mengingat materi pelajaran tertentu bila sejak awal dibuat bermakna dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Karena itu, sebaiknya materi yang

diajarkan juga sesuatu yang ada gunanya (fungsional) dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (aplikatif).

Guru pendidikan agama islam dalam memberikan tugas yaitu tidak memberatkan anak berkebutuhan khusus (autisme) akan tetapi memberikan tugas sesuai kemampuan mereka. Seperti yang dilihat oleh peneliti saat melakukan penelitian, guru pendidikan agama islam memberikan tugas kelas 2 untuk anak kelas 5, karena perkembangan anak berkebutuhan khusus (autisme) tidak sama dengan anak normal lainnya kadang-kadang mereka ketinggalan jauh.

c) Interaksi Ada tiga jenis perilaku sosial yang mencirikan anak berkebutuhan khusus (autisme):

- Aloof - bersikap menjauh/menyendiri Anak-anak ini tampak sangat pendiam dan suka menyendiri, serta tidak berrespons terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dari orang lain. Kemampuan anak untuk 'joint attention' (memperhatikan sesuatu bersama orang lain) tidak berkembang, dan biasanya hanya mendekati orang lain untuk memenuhi keinginan mereka. Orang lain bagi mereka bukanlah makhluk sosial, tetapi lebih sebagai 'alat' untuk mendapatkan benda yang diinginkan.
- Passive - bersikap pasif Anak-anak ini tampak tidak peduli dengan orang lain, tapi secara umum masih dapat diarahkan untuk

terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Sama seperti anak-anak yang ‘aloof’, anak-anak yang ‘passive’ juga tidak terlalu dapat memperhatikan sesuatu bersama orang lain. Mereka juga kurang dapat mengungkapkan kehendaknya melalui ekspresi wajah dan isyarat tubuh, dan sebaliknya juga sulit memahami isyarat tubuh orang lain.

- Active and Odd - bersikap aktif tetapi ‘aneh’ Anak-anak ini senang berada bersama orang lain, tapi terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak ‘tidak biasa’. Misalnya, mereka mendatangi seorang yang tidak mereka kenal dan lalu mereka sentuh. Mereka juga mungkin berusaha bercakap-cakap dengan seseorang, tapi sayangnya masih belum berkelanjutan, karena mereka cenderung terpaku pada minat tertentu yang kurang disukai orang lain. Sama dengan anak-anak ‘aloof’ dan ‘passive’, mereka juga kurang memiliki kemampuan untuk ‘membaca’ isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif. Selain tiga hal tersebut, anak-anak autisme mengalami kesulitan memahami bahwa sesuatu bisa dilihat dari sudut pandang orang lain. Tanpa kemampuan tersebut, mereka sulit mengembangkan kemampuan berinteraksi dan bergaul; karena mereka cenderung melihat berbagai hal dari sudut pandangnya sendiri.

d) Struktur lingkungan. Keadaan lingkungan yang dapat diramalkan oleh anak, membantu anak untuk beradaptasi dengan tuntutan tugas:

- Anak berfungsi dengan baik bila ia dihadapkan pada rutinitas yang dapat ia prediksi, dan juga pada tuntutan penyelesaian tugas yang jelas. Kejelasan ini mencegah anak menciptakan strategi yang justru tidak tepat.
- Anak diuntungkan bila ada struktur di lingkungan, tugas, interaksi dan transisi. Misal: memastikan lingkungan rapi bebas barang tak terpakai, menggunakan sistem box atau map untuk menyimpan materi penting sesuai kategori, memastikan ada awal dan akhir yang jelas pada setiap tugas, dsb.
- Anak sulit memahami konsep-konsep abstrak tak jelas seperti ‘mulai’, ‘selesai’, ‘cepat’, ‘yang bagus’, atau ‘selesaikan nanti’. Sebaiknya semua guru membicarakan perilaku dan kejadian dalam istilah yang jelas dan tepat guna, seperti “duduk di lantai dengan baik” bisa diubah menjadi “duduk di lantai, kaki dilipat, tangan dilipat”. Atau, istilah “kerjakan” diubah menjadi “ambil pensil, lihat nomor 1, lingkari yang benar”. Tugas guru pendamping atau orang tua untuk melatih makna kata sambil memasang dengan gerakan/kegiatan/benda sesungguhnya. Begitu anak paham makna tersebut, guru dapat melatih menggunakan visualisasi/kartu sehingga

anak dapat mengaplikasi-kan konsep tersebut dalam konteks sesungguhnya tanpa terlalu banyak penjelasan lagi.

- e) Perilaku. Umumnya perilaku diteliti karena alasan “bermasalah” yaitu bila :
- anak tidak berperilaku sesuai dengan lingkungan atau situasi saat itu
 - perilaku anak tidak seperti yang biasa dilakukan teman sebaya mereka
 - mereka tidak melakukan seperti yang kita inginkan: apa-kapan-bagaimana Batasan diatas, tercakup dalam suatu kontinum (rentang) yang bervariasi mulai dari kebiasaan yang mengganggu, perilaku yang menimbulkan masalah, perilaku yang menghambat rutinitas sehari-hari, yang menghambat proses belajar, hingga perilaku yang dapat sebabkan celaka pada diri sendiri atau orang lain. Dengan demikian, batasan “masalah perilaku” sangat bervariasi, tergantung dari sudut mana kita melihatnya. Misal: perilaku mengeluarkan suara saat sedang belajar, dapat dianggap sekedar sebagai kebiasaan mengganggu, kebiasaan yang sangat mengganggu atau perilaku yang meng-hambat proses belajar.
- Dari perilaku-perilaku diatas juga yang menjadi kendala guru pendidikan agama islam di SDN sumpangsari 1 Malang.

a. Solusi

Setiap permasalahan-permasalahan yang terjadi juga perlu adanya strategi untuk memecahkan atau memberikan jalan keluar dari permasalahan

yang dihadapi oleh guru pendidikan agama islam di SDN sumpalsari 1 Malang. Secara umum solusi atau upaya yang ditempuh untuk memecahkan permasalahan yang ada dua macam yaitu cara internal dan cara eksternal. Cara internal yang dimaksud adalah upaya yang dilakukan masing- masing guru khususnya guru pendidikan agama islam untuk senantiasa meningkatkan kualitas belajarnya dalam kegiatan belajar mengajar, sedangkan cara eksternal adalah upaya yang dilakukan oleh pimpinan lembaga didalam meningkatkan kualitas sumberdaya guru dengan mengikut sertakan mereka dalam pelatihan-pelatihan atau seminar yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus (autisme).

Memahami peran masing-masing pihak dan menjalankan tugas sesuai batasan peran tersebut. Sebagai orang tua, ketat memantau perkembangan anak di kelas dan di sekolah. Siap membantu guru setiap kali terjadi masalah, tidak menunggu hingga masalah menjadi berkepanjangan. Bersedia menerima masukan, baik atau buruk, demi kemajuan anak. Tidak langsung menyalahkan pihak lain, tetapi bersedia melihat permasalahan secara obyektif dari kaca mata dua belah pihak. Sebagai guru, memperlakukan anak sesuai harkatnya yang memang terlahir sebagai individu dengan gangguan perkembangan autisme. Bersedia menerima masukan, terutama menyangkut masalah modifikasi proses belajar mengajar demi tercapainya pemahaman materi. Segera memberi tahu bila tampak ada masalah sekecil apapun, guna dapat dicari pemecahannya agar tidak berlarut-larut. Sebagai guru pendamping

(shadower), paham batasan peran tersebut dan justru menjadikan “kemandirian anak” sebagai tujuan akhir.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan selama dilapangan dapat di simpulkan mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengenalkan islam terhadap anak berkebutuhan khusus (autisme) di SDN Sumbersari Malang adalah sebagai berikut:

1. Peran guru pendidikan dalam mengenalkan islam terhadap anak autis yaitu dengan dengan menanamkan nilai-nilai religius terhadap anak autis dengan cara membiasakan mereka misalnya berdo'a sebelum masuk kelas dan belajar, mengajarkan cara-cara shalat, wudhu yang sebelumnya pendidik menunjukkan gambar mengenai shalat dan wudhu kemudian peserta didik mengikutinya dengan dibantu oleh peserta didik. Dan peserta didik juga disuruh untuk menghafal surat-surat pendek yang mereka pilih sendiri maksimal lima surat kemudian guru pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan mereka .
2. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan agama islam dalam mengenalkan islam terhadap anak autis yaitu, anak ABK (autis) memiliki kepribadian yang berbeda-beda, mereka seperti memiliki dunianya sendiri, kadang-kadang tertawa sendiri, menangis dan melakukan perbuatan diluar kendali.
3. Solusi yang diberikan guru pendidikan Agama islam yaitu dengan cara memberikan pelajaran tambahan kepada anak autis dengan didampingi

pendamping yang mereka senangi. Dalam menghadapi anak autis ini kunci yang paling utama bagi pendidik yaitu sabar dan tabah.

B. SARAN-SARAN

1. Bagi Guru PAI

Untuk senantiasa memotivasi didalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki terutama Pengetahuan Agama Islam serta penguasaan sebagai variasi metode pembelajaran dengan cara mengikuti berbagai kegiatan, seperti pelatihan dan lain sebagainya. Selain itu, hal yang tidak kalah penting adalah berupaya untuk menciptakan komunikasi dengan guru ABK dan guru-guru lainnya sebagai wahana untuk penambahan pengalaman mengenai cara menghadapi anak autis , dan juga agar terbentuk kamunikasi yang kokoh.

2. Bagi kepala sekolah

Perlunya peningkatan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana yang ada sebagai upaya pendukung jalannya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: kencana
Pernada Media
- Alimin, Z. dan Permanarian. (2005). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special
Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan
Pendidikan*. Bandung: Jassi
- Alwisol, 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Budhiman.1999. *Abnormal Psychology an Integrative Approach*. Canada :
Wadsworth.
- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Dalam Proses Belajar
Mengajar*. Bandung: Rosda Karya.
- Daradjat , Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2002. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Usia Dini
(Pembelajaran Generik)*, Jakarta: Depdiknas,
- Handoyo, 2004. *Autis Petunjuk Praktis Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak
Normal, Autis dan Perilaku lain*. Jakarta: PT. Bhuana ilmu Popilasu
- Hartati, Netty. Dkk. 2004. *Islam dan Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: logos,
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang
Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Iskandar, 2008 *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan
Kualitatif)*, Jakarta
- Jhonsen, B.H., and Skjorten M.D., (2003). *Menuju Inklusi, Pendidikan Kebutuhan
Khusus Sebuah Pengantar*, Bandung: Program Pascasarjana UPI Bandung
- M. Ngalim Purwanto. 1998 *Ilmu Pendidikan(Teoritis dan Prakti*.Bandung: Remaja
Karya.

- Muhaimin. 2005. *pengembangan Kurikulum PAI*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- _____. 2003. *Wacana Pengembangan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka belajar
- Moh. Uzer Usman, 1991 *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nizar, Samsul, M. A, 2002 *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta selatan: ciputat Pers.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Haji Mas Agung
- Rumayulis. 2002. *ilmu Pendidikan Islam..* Jakarta: Kalan Mulia.
- Sardjono. 2005. *Terapi Wicara*. Depertemen pendidikan nasional
- Suharsimi Arikunto, 1998 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soejono , A.G.1982. *Pendahuluan Didaktik Metodik Umum* . Bandung: Bina Karya.
- Soejipto, Rafli Kosasi. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Sutrisno Hadi, 1990. *Metodologi Penelitian Research II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Syaiful Bahri Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: rineke cipta
- Tafsir , Ahmad, 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- UU Reuplik Indonesia No 20 Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Wiji Suwarsono. 2006. *Dasar-dasar ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia
- Winarno Surachmad, 1994. *Dasar-Dasar dan Teknik Research*, Bandung
- Zainuddin, sri kuntjoro, M. Psi. 2009. *Tipe Kepribadian Manusia*

Lampiran I
IDENTITAS SEKOLAH

NO	IDENTITAS SEKOLAH	
1	NAMA SEKOLAH	: SD NEGERI SUMBERSARI 1
2	NOMOR STATISTIK SEKOLAH	: 10105614022
3	N.P.W.P	: 00.454.077.9-652.000
4	N.P.S.N	: 20533700
5	NOMOR REGROUP	: -
6	NIS	: 101056104022
7	PROPINSI	: JAWA TIMUR
8	OTONOMI DAERAH	: KOTA MALANG
9	KECAMATAN	: LOWOKWARU
10	DESA/KELURAHAN	: SUMBERSARI
11	JALAN NOMOR	: JL. BENDUNGAN SIGURA-GURA NO.11
12	KODE POS	: 65145
13	TELEPON	: 0341-587323
14	EMAIL	: sdn_sumbersari_1@yahoo.com
15	DAERAH	: PERKOTAAN
16	STATUS SEKOLAH	: NEGERI
17	LUAS TANAH	: 3500 M2
18	LUAS BANGUNAN	: 1.399 M2
19	KELOMPOK SEKOLAH	: TIPE B
20	AKRADITASI	: TERAKREDITASI C
21	SURAT KEPUTUSAN	: -
22	TAHUN BERDIRI	: 1967
23	TAHUN OPERASI/REHAB	: 1983
24	KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	: PAGI
25	BANGUNAN SEKOLAH	: MILIK SENDIRI
26	SEKOLAH INTI/IMBAS	: SD IMBAS
27	JUMLAH SISWA	: NON ABK = 104 SISWA
		: L = 50 P = 54
		: ABK = 24 SISWA
		: L = 22 P = 2
28	JUMLAH ROMBEL	: 6 ROMBEL
29	JARAK PUSAT KECAMATAN	: 5 KM
30	JARAK KE PUSAT OTODA	: 5 KM
31	TERLETAK PADA LINTASAN	: KELURAHAN
32	PERJALANAN PERUBAHAN SEKOLAH	
1. SAAT BERDIRI BERNAMA SD NEGERI SUMBERSARI 1		

33	JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	
34	JUMLAH GURU	PNS = 9
		NON PNS = 3

Lampiran II

PENDAFTARAN

TAHUN	JUMLAH		PROSENTASE (%)
	PENDAFTAR	SISWA DITERIMA	
2007 / 2008	25	24	96
2008 / 2009	22	22	100
2009 / 2010	22	22	100
2010 / 2011	26	21	81

Lampiran III

DATA SISWA SDN SUMBERSARI 1 MALANG

	L	P	JUMLAH
Kelas I	9	12	21
Kelas II	9	9	18
Kelas III	15	7	22
Kelas IV	12	7	19
Kelas V	10	8	18
Kelas VI	18	13	31
		TOTAL	129

DATA GURU SDN SUMBERSARI 1 MALANG

NO	Nama	NIP	Jabatan
1	Drs. Sudjito	NIP. 196004141982011017	Kepala Sekolah
2	Siti Marsiyah,S.PdI	NIP. 195602191979122001	Guru Agama Islam
3	Drs.Samsul Cholis	NIP. 196008171983031031	Guru Kelas
4	Tri Istiningsih,S.Pd	NIP. 196801111988032005	Guru SBK
5	Uji Hidayati,S.Pd	NIP. 196809191994032015	Guru Kelas
6	Suwarno,S.Pd	NIP. 195911251985041001	Guru Kelas
7	Abdul Hafi,S.Pd	NIP. 196805221999121001	Guru Kelas
8	Andayani	NIP. 196705271993082001	Guru Kelas
9	Naning Wahyu.A.MaPd	NIP. 197705181999122001	Guru Kelas
10	Suka Ekana A,S.Pd	NIP. 196612022005012004	Guru Kelas
11	Nofi Irmawati		Guru Bhs.Ingggris
12	Silvia Dwi Harmono		GPK
13	Ina Agustin		GPK
14	Wahyudi		Penjaga Sekolah
15	Feni Maulina		Tata Usaha

KEADAAN SISWA

TAHUN	ROMBEL	JUMLAH
2007 / 2008	1	155
2008 / 2009	1	147
2009 / 2010	1	133
2010 / 2011	1	129

